



# MAQASHID SYARIAH MAHAR SERVICES DALAM PERNIKAHAN

## TESIS

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Magister Hukum (M.H) pada Program Studi Hukum Keluarga  
Konsentrasi Al-ahwalul As-Syahsiyah



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

**MUHAMMAD KARIM HASIBUAN**

**NIM: 21890215395**

**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2019 M. / 1441 H.**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PROGRAM PASCASARJANA  
كلية الدراسات العليا  
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : J. K.H. Ahmad Dahlan No. 54 Pekanbaru 28133 PGJ.BCK.1004  
Phone & Fax : (0757) 808822, Pekanbaru : http://uin-suska.ac.id E-mail : pgsa\_uin@puskarbau@gmail.com

Formulir Pengesahan

: Muhammad Karim Hasibuan  
: 21890215395  
: M.H.(Magister Hukum)  
: Maqashid Syari'ah Mahar Services dalam  
Pernikahan

Prof. Dr. Afrizal M, MA  
Penguji I/ Ketua

Dr. Tuti Andriani, M.Pd  
Penguji II/ Sekretaris

Dr. Junaidi Lubis, M.Ag  
Penguji III

Dr. Jumni Nelli, M.Ag  
Penguji IV

Tanggal / Pengesahan : 06 April 2020

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **"Maqashid Al-Syari'ah Mahar Services Dalam Pernikahan"**, yang di tulis oleh saudara :

Nama : Muhammad Karim Hasibuan  
NIM : 21890215395  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Hukum Keluarga

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah di ujikan pada tanggal 06 April 2020

Penguji I

**Dr. Junaidi Lubis, M.Ag.**  
NIP. 19670822 199803 1 001

Tgl: 04 Mei 2020

Penguji II

**Dr. Jumai Nelli, M.Ag.**  
NIP. 19720628 200501 2 001

Tgl: 04 Mei 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga

**Dr. Junaidi Lubis, M.Ag.**  
NIP. 19670822 199803 1 001

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Dr. H. Zulkayandri, M. Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Tesis Saudara  
Muhammad Karim Hasibuan

Kepada Yth,  
**Direktor Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis Saudara :

Nama : Muhammad Karim Hasibuan  
Nim : 21890215395  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Hukum Keluarga  
Judul : *Maqashid Syariah Mahar Services Dalam Pernikahan*

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau. Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 29 Desember 2019  
Pembimbing I,

**Dr. H. Zulkayandri, M. Ag**  
NIP. 197101051995031002

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Dr. H. Erman Gani, M. Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Tesis Saudara  
Muhammad Karim Hasibuan

Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis Saudara :

Nama : Muhammad Karim Hasibuan  
Nim : 21890215395  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Hukum Keluarga  
Judul : *Maqashid Syariah Mahar Services Dalam Pernikahan*

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau. Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 06 Januari 2020  
Pembimbing II

  
Dr. H. Erman Gani, M. Ag  
NIP. 197512172001121003

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul "*Maqashid Al-Syari'ah Mahar Services Dalam Pernikahan*", yang di tulis oleh saudara :

Nama : Muhammad Karim Hasibuan  
NIM : 21890215395  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Hukum Keluarga

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah di ujikan pada tanggal 06 April 2020

Pembimbing Utama,

**Dr. H. Zulkayandri, M.Ag.**  
NIP. 197101051995031002


  
Tgl : 04 Mei 2020

Pembimbing Pendamping,

**Dr. H. Erman Gani, M.Ag.**  
NIP. 197512172001121003

  
Tgl : 04 Mei 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga

  
**Dr. Junaidi Lubis, M.Ag.**  
NIP. 19670822 199803 1 001

Universitas Islam Riau

Nonna

Tempe

## Program Studi

## Konsentrasi

St

: Hukum Keluarga

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hormat saya,



Muhammad Karim Hasibuan  
NIM. 21890215395

1. Dilarang menggunakan atau seluruh karya tulis ini tanpa memberikan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalâmu 'alaikum Wr. Wb.*

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allâh swt yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta inayah kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan Tesis ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Rasûlullâh Muhammad saw., sebagai figur teladan dalam kehidupan yang penulis amalkan seraya mengharapkan kebahagiaan fi al-dunya wa al-âkhirah.

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak, baik secara individu maupun kelompok, lembaga atau instansi yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis dari awal perkuliahan pada Program Magister (S-2) di Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau sampai penulisan dan penyelesaian Tesis. Secara khusus, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

I. Ayahanda dan Ibundatercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan kasih sayang, dan doa beliau, penulis dapat memperoleh prestasi akademik tertinggi dan mampu menyelesaikan Tesis ini.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Istri tercinta dan putriku tersayang yang memberikan inspirasi, dukungan dan pengorbanan, tenaga dan waktu dalam proses penulisan dan penyelesaian Tesis ini.
3. Bapak **Prof. Dr. KH. Akhmad Mujahidin, M.Ag.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberi kesempatan seluas-luasnya untuk meraih derajat akademik magister di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, sebuah Universitas yang patut dibanggakan karena prestasi dan kredibilitasnya dalam mendidik anak bangsa.
4. **Prof. Dr. Afrizal M, MA** sebagai Direktur, **Drs. Iskandar Arnel, MA., Ph.D.** selaku Wakil Direktur dan **Dr. Junaidi Lubis, M.Ag.** selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau yang telah banyak memberikan dan inspirasi berharga baik selama masa studi maupun dalam penulisan Tesis ini.
5. Bapak **Dr. H. Zulkayandri, M.Ag.** dan **Dr. H. Erman Ganni, M.Ag.** sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping yang penuh kearifan dan kesabaran, tidak saja mencerahkan namun juga telah memberi tambahan ilmu yang sangat berharga, terutama dalam penyelesaian dan mempertanggungjawabkan karya ilmiah ini.
6. Segenap guru besar dan dosen Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, informasi, pemikiran dan wawasan selama mengikuti perkuliahan dan dalam penulisan Tesis ini.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pihak pelaksana administrasi dan akademik program Pascasarjana Universitas Islam Negeri yang dengan dedikasi tinggi telah bekerja sama secara baik dalam melayani keperluan penyelesaian Tesis ini.

Akhirnya kendati tidak disebutkan satu-persatu, Penulis senantiasa memanjatkan doa semoga segala perhatian dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allâh swt.

*Wassalâmu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 1 November 2019  
Penulis

**Muhammad Karim Hasibuan**  
NIM: 21890215395



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Nota Dinas	
Pengesahan Pembimbing dan Ketua Prodi	
Pengesahan Penguji	
Surat Pernyataan	
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iv
Pedoman Transliterasi .....	vi
Abstrak.....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	18
C. Rumusan Masalah.....	19
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	19
E. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Pendekatan Penelitian.....	20
3. Sumber Data.....	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
5. Teknik Analisis Data.....	22
F. Tinjauan Pustaka Tentang Mahar.....	24

### BAB II KERANGKA TEORI

A. Tujuan Umum tentang Maqashid Syariah.....	18
1. Kebutuhan Dharuriyat.....	29
2. Kebutuhan Hajiyyat.....	30
3. Kebutuhan Tahsiniyyat.....	32
B. Tinjauan Umum tentang Mahar Pernikahan.....	37



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Pengertian Mahar.....	37
2. Syarat-syarat dan Jumlah Mahar.....	40
3. Macam-macam Mahar.....	45
4. MaqashidSyari'ah Mahar dalam Islam.....	50

### BAB IIIMAHAR SERVIS MENURUT IMAM MAZHAB

A. Mahar Service Menurut Imam Mazhab Hanafi.....	53
B. Mahar Services Menurut Imam Mazhab Syafi'i.....	58
C. Istimbath Mahar Services Imam Mazhab Hanafi dan Syafi'i.....	62
1. Istimbat Imam Mazhab Hanafi.....	62
2. Istimbat Imam Mazhab Syafi'i.....	64
D. Persamaan dan PerbedaanKeduaMazhabtentang Mahar Srevis.....	67

### BAB IV PEMBAHASAN

A. Konsep Mahar Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 04.....	77
1. Konsep Mahar dalam Penafsiran Mufasssir Surah An-Nisa Ayat 04.....	76
2. Konsep Mahar dalam Surah An-Nisa Ayat 04.....	94
3. Analisis Konsep Mahar dalam Surah An-Nisa Ayat 04.....	98
4. Fungsi Mahar Dalam Pernikahan.....	114
5. Mahar Services (Non Materi) Menurut Maqashid Syariah.....	122
6. Aplikasi Mahar Services (Non Materi) Pada Era Kontemporer di Indonesia.....	123

### BAB VIKESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	136

### DAFTAR PUSTAKA

### BIOGRAFI PENULIS



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI Sesuai Panduan Penulisan Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau Tahun 2017/2018

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988.No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ث	Th
ب	B	ذ	Zh
ت	T	ع	'/,
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'/'
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		



## B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang= Â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang= Î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) penjang= Û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbah, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbah diakhirnya. Begiru juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”.

Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

## C. Ta’marbûthah (ة)

*Ta’marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

## D. Kata sandang dan lafazh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafazh *jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idlafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
- Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
- Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.





## Abstrak

Pernikahan merupakan sunatullah dan sunnah Rasul saw, maka bagi laki-laki yang sudah mampu sangat dianjurkan untuk menikah, walaupun hanya dengan memberikan mahar berupa servis atau jasa atau non materil. Lalu bagaimana konsep mahar menurut surah an-Nisa ayat 4 dan fungsinya serta maqashid syariah dari mahar servis tersebut?. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis kepustakaan. Kemudian data akan di analisis dengan metode content analisis melalui alat ukurnya maqashid syariah. Maka hasilnya sebagai berikut: 1). Konsep mahar dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 04 adalah sederhana dan bermanfaat, baik bagi istri maupun bagi keduanya (suami istri), yaitu pemberian suka rela bagi suami kepada istri yang dengan rela istri menerima pemberian tersebut. 2). Fungsi mahar dalam Pernikahan untuk: 1). Sebagai hadiah yang berbentuk finansial wujud tanda cinta. 2). Bekerjasama dalam mempersiapkan sebuah suasana indah yang harmonis saat memulai kehidupan rumahtangga. 3). Bekerjasama dalam memenuhi perkakas rumahtangga. 4). Agar suami menghormati ikatan pernikahan dan berpikir matang untuk melakukan thalaq. 5). Mahar berfungsi mendekatkan hati kedua pasangan agar terbina cinta dan kasih dalam mahlilai rumahtangga. 3). Maqashid syariah mahar dalam pernikahan menurut KHI Pasal 30 mengandung maqashid sama dengan Pasal 1 huruf (d) dan huruf (j) yaitu mahar mengandung maqashid Mu'asyiru bi al-Ma'ruf (menyenangkan hati istri). Pasal 31, 32, 33 ayat 1-2 dan 34 ayat 1-2 mengandung maqashid sama dengan Pasal 5 ayat 1 dan Pasal 12 ayat 4 (al-Ibahah). Pasal 35 maqashidnya sama dengan Pasal 1 huruf (d) (Mu'asyiru bi al-Ma'ruf) dan (j) (Haqu al-Zaujati li al-Zaujihi) juga Pasal 12 ayat 4 (al-Ibahah). Pasal 36, 37 dan 38 ayat 1-2 maqashidnya sama dengan Pasal 5 ayat 1 (al- Maslahah wal Ihtisana al-Ammah). Maqashid syariah mahar servis (non materi) dalam pernikahan adalah termasuk dari hifzu al-irdhi (menjaga kehormatan) bagi perempuan. Sedangkan mahar termasuk kategori dharuriyat bagi ulama yang mewajibkan adanya mahar dengan nominal tertentu atau mahar sebagai tebusan bagi jiwa perempuan (hifzhu al-Irdhi yaitu memelihara kehormatannya). Sedangkan bagi ulama yang membolehkan mahar servis atau jasa atau non materi, maka mahar termasuk kategori hajiyat (yaitu hak bagi perempuan dari suaminya atas farajnya), maka mahar itu kewajiban suami hak istri secara suka rela. 4). Aplikasinya menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 1 sub d menyebutkan bahwa mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang, jasa, yang tidak bertentangan dengan Hukum Islam, lalu disempurnakan dengan pasal 30 dan 31, bahwa calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk, dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak. Penentuan mahar berdasarkan kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Abstract

Marriage is the sunatullah and the sunnah of the Prophet (PBUH), so for men who are capable it is highly recommended to get married, even if only by giving dowry in the form of services or services or non-material. Then how about the concept of dowry according to surah an-Nisa verse 4 and its functions as well as sharia maqashid from the dowry of the service ?. This study uses a qualitative descriptive approach to the type of literature. Then the data will be analyzed by the content analysis method through the maqashid syariah measurement tool. Then the results are as follows: 1). The concept of dowry in al-Qur'an surah an-Nisa verse 04 is simple and useful, both for the wife and for both (husband and wife), namely the voluntary giving of husbands to wives who willingly accept the gifts. 2). The function of dowry in Marriage for: 1). As a financial gift in the form of a sign of love. 2). Collaborate in preparing a beautiful, harmonious atmosphere when starting household life. 3). Cooperate in fulfilling the ruamhtangga tools. 4). So that the husband respects the bond of marriage and thinks carefully to do thalaq. 5). Mahar functioned to bring the hearts of both partners closer to foster love and love within the household mahligai. 3). Maqashid syariah dowry in marriage according to KHI Article 30 contains maqashid the same as Article 1 letter (d) and letter (j) that is dowry contains maqashid Mu'asyiru bi al-Ma'ruf (pleasing wife). Article 31, 32, 33 verses 1-2 and 34 verses 1-2 contain the same maqashid as Article 5 paragraph 1 and Article 12 paragraph 4 (al-Ibahah). Article 35 has the same maqashid as Article 1 letter (d) (Mu'asyiru bi al-Ma'ruf) and (j) (Haquq al-Zaujati li al-Zaujihi) also Article 12 paragraph 4 (al-Ibahah). Article 36, 37 and 38 verses 1-2 maqashid are the same as Article 5 paragraph 1 (al-Maslahah wal Ihtisana al-Ammah). Maqashid syariah mahar service (non material) in marriage is included from hifzu al-irdhi (guarding honor) for women. While the dowry is included in the dharuriyat category for scholars who require a certain dowry with a nominal or dowry as a ransom for the soul of a woman (hifzhu al-Irdhi ie maintaining her honor). Whereas for scholars who allow dowry of services or services or non-material, then dowry is included in the category of hajiyat (ie the right for women from their husband to farajanya), then the dowry is the husband's wife's right of voluntary rights. 4). Its application according to the Compilation of Islamic Law (KHI) article 1 sub d states that dowry is a gift from a prospective bridegroom to a prospective bride, in the form of goods, money, services, which is not in conflict with Islamic law, then completed with articles 30 and 31, that the bridegroom must pay dowry to the bride and groom whose number, shape and type are agreed by both parties. The dowry determination is based on simplicity and simplicity recommended by Islamic teachings.

1. Hak Cipta dan Penemuan: Hak Cipta dan Penemuan adalah hak eksklusif yang diberikan oleh negara kepada pencipta suatu karya tulis atau penemuan yang bersifat asli, baru, dan bernilai ekonomi, yang dapat diwujudkan dalam bentuk fisik atau non fisik.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU



## المخلص

الزواج هو سنة الله وسنة النبي صلى الله عليه وسلم ، لذلك ينصح بشدة بالزواج من الرجال القادرين ، حتى لو كان ذلك فقط عن طريق إعطاء المهر في شكل خدمات أو خدمات أو غير مادية. ثم ماذا عن مفهوم المهر حسب سورة النساء الآية ٤ ووظائفها وكذلك الشريعة المقشيد من مهر الخدمة؟. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي لنوع الأدب. ثم سيتم تحليل البيانات من خلال طريقة تحليل المحتوى من خلال أداة قياس الشريعة المقشيد. ثم النتائج هي كما يلي: (١). إن مفهوم المهر في سورة القرآن آية ٤ بسيط ومفيد ، سواء بالنسبة للزوجة أو لكل من (الزوج والزوجة) ، أي إعطاء الزوج للأزواج الطوعي الذي يقبل الهدايا عن طيب خاطر. (١). وظيفة المهر في الزواج لـ: (١). كهدية في شكل مالي للحب. (٢). تعاون في إعداد أجواء جميلة ومتناغمة عند بدء حياة المنزل. (٣). التعاون في تحقيق الأجهزة المنزلية. (٤). بحيث يحترم الزوج رباط الزواج ويفكر ملياً في فعل الطلاق. (٥). لقد عمل ماهر في تقريب قلوب كلا الشريكين من أجل تعزيز الحب والحب داخل الأسرة الملهجية. (٣). مقشيد الشريعة المهرية في الزواج وفقاً للمملكة الأردنية البريطانية. تحتوي المادة 30 على مقشيد مثل حرف المادة (د) والرسالة (ي) التي تحتوي على المهر وتحتوي على مقشيد مصيرو المعرفة (الزوجة السارة). تحتوي المواد ٣١ ، ٣٢ ، ٣٣ ، الأعداد ١-٢ ، والأعداد ٣٤ ، ٢-١ على المقاشد نفسها الواردة في الفقرة ١ من المادة ٥ والمادة ١٢ ، الفقرة ٤ (الإباضة). تحتوي المادة ٣٥ على نفس المقشود الواردة في الحرف (د) من المادة ١ (المعاصرون في المعرفة) و (ي) (حق الزغاتي للزاعي) ، وكذلك المادة ٤ ، الفقرة ٤ (الإباضة). المادتان ٣٦ و ٣٧ و ٣٨ و ٢-١ مقشيد هي نفس الفقرة ١ من المادة ٥ (المصلح والإحسان العام). خدمة مقاشيد الشريعة المهرية (غير مادية) في الزواج مدرجة من حفزو الإرضي (شرف حراسة) للنساء. بينما يتم تضمين المهر في فئة ضروريات للباحثين الذين يحتاجون إلى مهر معين مع بعض الاسمية أو المهر كهدية لروح المرأة (حفظ الارض أي الحفاظ على شرفها). في حين أنه بالنسبة للباحثين الذين يسمحون بالمهر من الخدمات أو الخدمات أو غير المادية ، فإن المهر مدرج في فئة الحجيات (أي حق المرأة من زوجها إلى فرجانيا) ، ثم المهر هو حق الزوجة للزوج في الحقوق الطوعية. (٤). وتنص المادة ١ (د) من المادة ١ (د) من مجموعة الشريعة الإسلامية على أن المهر هو هدية من العريس المحتملين إلى عروس محتملة ، في شكل سلع ، نقود ، خدمات ، لا تتعارض مع الشريعة الإسلامية ، ثم تكملها المادتان ٣٠ و ٣١ ، يجب على العريس دفع المهر للعروس والعريس الذين اتفق الطرفان على عددهما وشكله ونوعه. ويستند تقرير المهر على البساطة والبساطة التي أوصت بها التعاليم الإسلامية.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Dianantara ajaran Islam yang mengandung fitrah dalam rangka memakmurkan dan memelihara bumi ini adalah di syariatkannya nikah. Islam melarang umatnya membujang atau tidak nikah, dan anjuran nikah bagi yang sudah mampu. Dalam riwayat hadis disebutkan bahwa nikah itu bahagian dari ibadah dan bisa mendekatkan diri pada Allah swt, juga dapat mendatangkan keridhaan Allah karena telah memelihara dan menjaga dari melanggar larangan Allah yaitu zina.<sup>1</sup> Dalil tentang ini ada dalam al-Qur'an juga ada dalam sunah Nabi saw, misalnya hadis berikut:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ  
لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya: "Wahai para pemuda siapa diantara kamu mampu menikah maka hendaklah segera menikah karena sesungguhnya menikah itu menjaga pandangan, dan mengokohkan pemeliharaan kemaluan, dan barang siapa yang tidak mampu maka hendaklah berpuasa, karena perisai baginya."<sup>2</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa bagi laki-laki yang mampu menikah (memberikan mahar untuk pernikahan) maka nikahlah, karena pernikahan

<sup>1</sup>Futihat al-Aini, *Ayat al-Qur'an sebagai mahar dalam pernikahan (studi ma'na al-hadis)*, (Semarang: FU IAIN Walisoggo, 2008), hlm. 1

<sup>2</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Semarang: Toha Putra, 2010), hlm. 592.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut dapat menjaga pandangan mata pada sesuatu yang haram, dan memelihara kemaluan dari berbuat zina, demikian keterangan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Syarah Shahih Bukhari* tentang hadis tersebut.<sup>3</sup> Perempuan sudah melalui suatu zaman yang mana mereka ditempatkan pada posisi yang tidak layak sebagai manusia, hina, rendah, tak berharga bahkan sebagai sarana jual beli seks yang tak terkendali sesuai nafsunya.<sup>4</sup>

Berlaluinya bermacam bentuk kebiadaban dan perlakuan tidak senonoh sepanjang zaman yang cukup lama, lahirlah dan hadirilah cahaya yang menerangi yaitu Islam, yang mana menempatkan posisi wanita mulia dan tinggi serta mendapatkan keadilan yang nyata dalam hidupnya. Dalam rangka menjaga marwah dan kehormatannya serta hak-haknya. Maka Islam membuka pintu itu, sebagai suami mesti memberikan haknya kepada istri sebagai kewajibannya dalam rumah tangga. Diantara sekian banyak hak istri yang ada pada suami adalah mahar nikah sesuai kesepakatan. Mahar ialah: “suatu kepemilikan yang khusus diberikan kepada wanita sebagai ungkapan untuk menghargainya, dan sebagai simbol untuk memuliakan serta membahagiakannya”.<sup>5</sup>

Mahar dalam studi antropologi-sosiologi melintasi batas ruang dan waktu, selain agama Islam, mahar juga diperbincangkan di agama lain, misalnya

<sup>3</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah Shahih Bukhari*, (Cairo: Maktabah Ilmiyah, t.th), hlm. 321

<sup>4</sup>Futihatul Aini, *Ayat Al-Qur'an Sebagai Mahar*, hlm. 1

<sup>5</sup>Salih bin Ghanim Al-Sadlan, *Seputar Pernikahan*, Terj. Abu Ahmad Zaenal Abidin Syamsuddin, (Jakarta : Darul Haq, 2002), hlm. 4.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agama Kristen, hindu, budha dan lainnya,<sup>6</sup> demikian halnya dengan masyarakat modern<sup>7</sup> atau pramodern.<sup>8</sup> Mahar dalam pembahasan sosiologi hukum Islam sangat pelik dan erat kaitannya dengan sesuatu yang sangat kompleks. Abdul Ati beliau menyebutkan bahwa masalah ini yaitu mahar mempunyai sosio legal secara sosial Islam.<sup>9</sup> Sehingga menurut pendapatnya dalam menentukan dan menjaga tradisi berkaitan dengan mahar mesti selalu mengkaitkan dengan sosial ekonomi suatu masyarakat, kultural, terutama idiologi dan pemahaman dalam nilai-nilai keagamaan dan system persadaraan dalam Islam.<sup>10</sup>

Nampak pada phenomena di atas sesungguhnya tataran mahar dan maskawin tidak sekedar dalam hukum formal saja. namun ada kaitan dengan sosial kultural dan ekonomi. Singkatnya suatu hal itu menunjukkan bahwasanya mahar dan maskawin secara sosiologi tidak bisa di bedakan dengan sosial kultural dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini mencoba mengkritik aplikasi maskawin dalam masyarakat yang cenderung hanya melihat sosial ekonomi saja tanpa mempertimbangkan tingkat kemampuan masyarakat yang hendak melaksanakan sunnah Nabi saw yaitu menikah. Diharapkan analisa peneliti ini

<sup>6</sup> Kata Dower merupakan pemberian wajib secara hukum dan dowry merupakan pemberian wajib menurut adat. Lambiri-Dimaki, "Dowry in Modern Greece: An Institution at the Crossroads between Persistence and Decline" dalam The Marriage Bargain: Women and Dowries in European History, Kaplan, ed., (New York: Havorth Press, 1986), hlm. 165-78

<sup>7</sup> Moors, "Women and Dower Property in Twentieth-Century Palestine: The Case of Jabal Nablus," dalam Islamic law and Society, Vol. 1 (3), (1995), hlm. 301-31

<sup>8</sup> Stuard, "Dowry Increase and Increments in Wealth in Medieval Ragusa (Dubrovnik)," dalam Journal of Economic History, Vol. 41 (4), (1985), hlm. 795-811

<sup>9</sup> Abdul Ati, *The Family Structure in Islam*, (Indianapolis: American Trust Publication, 1988), hlm. 53

<sup>10</sup> Noryamin Aini, "Tradisi Mahar Di Ranah Lokalitas Umat Islam", hlm. 15



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nantinya dapat melahirkan suatu telaah sosiologi hukum bahwasanya setiap sudut budaya dan sosial ekonomi sangat erat kaitanya dengan problematika perkawinan yang terkhusus dengan istilah maskawin atau mahar. Dalam pemahamn peneliti keberadaan mahar dalam pernikahan yang terlalu tinggi sehingga menghambat terlaksananya akad nikah di masyarakat hanya dengan masalah maskawin tidaklah layak untuk dilestarikan, mestinya hal ini dikubur dalam-dalam serta sadar akan pentingnya nikah dan bahaynya perzinahan yang sudah sangat meresahkan generasi muda zaman sekarang. Maka aplikasi mahar dalam masyarakat mestinya sesuai dengan logika nalar adat budaya yang sesuai dengan syariat Islam, dan jangan sampai mahar ini hanya sebagai perlombaan dan kompetisi status sosial ekonomi suatu masyarakat dan daerah.<sup>11</sup>

Terkadang mahar juga disebahagian daerah sebagai bentuk ganti rugi seuatu keluarga dalam mengasuh anak perawannya dari kecil hingga dewasa menikah.<sup>12</sup> Hal ini dianggap layak sebab perempuan apabila sudah menikah, maka akan keluar rumah dan meninggalkan keluarganya selanjutnya akan masuk ke dalam rumah suaminya sebagai keluarga baru bagi keluarga suaminya.<sup>13</sup> Mahar dalam tatanan sosial ekonomi dan budaya berfungsi banyak tujuan sesuai dengan kulturenya.<sup>14</sup> Abu Zahrah mengatakan bahwa mahar juga

<sup>11</sup> Noryamin Aini, "Tradisi Mahar Di Ranah Lokalitas Umat Islam", hlm. 15

<sup>12</sup> Anderson, *The Economic of Dowry and Brideprkece*, Journal Of Economic Persectives, vol. 21 (4) (2009), hlm. 151-174

<sup>13</sup> Noryamin Aini, *Tradisi Mahar Di Ranah Lokalitas Umat Islam*, hlm. 15

<sup>14</sup> Arunachalam dan Logan, *on the heterogeneity of dowry motives*, National Bureu Economic Research, working pper 12630, (2007).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selalu sebagai tanda dan symbol moral keseriusan lelaki yang akan menikahinya, juga bertujuan sebagai hadiah dari suami dalam mempersiapkan diri dan ekonomi dalam rangka persiapan menuju rumah tangga yang mandiri.<sup>15</sup> Namun tanpa bisa dipungkiri bahwa mahar juga sebagai hak peto suami dalam pernikahan terutama hak cerai dan mentalak.<sup>16</sup>

Mahar dalam bahasa lain sering dinamai maskawin. Terminologi mengatakan suatu pemberian yang wajib bagi suami kepada istri sebagai bentuk ketulusan hati suami mencintai istrinya agar timbul rasa cinta kasih dan sayang antara keduanya dalam merajut dan menahkodai bahtera rumah tangga bahagia yang mereka dambakan. Tentu lebih dari itu hendaknya mahar itu sesuatu yang banyak manfaatnya untuk istri.<sup>17</sup>

Permepuan dalam pandangan Islam sangatlah mulia, sehingga hak dan pandangan hukum sama dibandingkan laki-laki, diantaranya kemuliaan tersebut Islam menganjurkan wanita bisa menerima mahar dalam akad pernikahan. mahar ini hak mutlak istri, bukan untuk kerabatnya atau orang tua istri, bahkan selain istri tidak dibenarkan menikmati mahar nikah, meskipun itu suami sendiri tanpa seizing istri memanfaatkan mahar ini hukumny haram.<sup>18</sup>

Adanya isyarat dianjurkannya memberikan mahar pada istri misalnya dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat ke 4 sebagai berikut:

<sup>15</sup>Abu Zahrah, *Membangun Masyarakat Islami*, terj. Shadiq Nur Rahmat (Jakarta: Pustaka Fidaus, t.th), hlm. 81

<sup>16</sup> Nur Yamin Aini, *Tradisi Mahar Di Ranah Lokalitas Umat Islam*, hlm. 16

<sup>17</sup>Abdul Rahman Gazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 84

<sup>18</sup>Sohari Sahrani Tihami, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 37

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا  
(٤)

Artinya: “Berikanlah mas kawin atau (mahar) kepada wanita (yang kamu nikah) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan”. (An-Nisa’:04).

Menurut ulama tafsir ayat di atas memberikan informasi bahwa laki-laki yang telah menikahi perempuan menjadi istrinya diwajibkan atau dibebankan memberikan mahar sebagai dampak dan konsekuensi dari akad nikah tersebut, sehingga mahar yang diberikan suami kepada istri menjadi suatu keniscayaan dan kewajiban, dan mahar tersebut bagi istri menjadi hak yang harus di minta kepada suami yang telah menikahnya.

Jumhur ulama mazhab mengatakan bahwasanya mahar tidaklah termasuk rukun nikah, tidak sama dengan jual beli, namun sebagai timbale balik dan konsekuensi dari akad nikah, namun tetap sah walaupun tanpa mahar, maknanya nikah itu murah bahkan tanpa mahar sekalipun bisa nikah dan tetap sah nikahnya.<sup>19</sup>

Mahar tidak lain hanya satu kewajiban bagi suami untuk memberikan hadiah kepada istri, hal ini sesuai dengan syariatnya bahwa perempuan tidak memiliki beban untuk mencari nafkah bahkan seandainya diberi nafkah oleh suami. Hal ini menjadi tanda bahwasanya laki-laki lebih kuat secara fisik sehingga tugas mencari nafkah dan bekerja adalah kewajiban suami, selama suami memiliki kemampuan, suatu saat jika sebaliknya maka itu juga dibenarkan dalam Islam. Dalam Islam wanita bertugas menjaga rumah suaminya

<sup>19</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera Britama, 2011), hlm. 36



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan memelihara anak-anaknya serta mengasuhnya. Pekerjaan ini bukanlah perkara yang mudah di lakukan bagi laki-laki, akan berbalik jauh lebih berat ketimbang sekedar memberikan mahar pada istri. sehingga jikalau wanita tidak menerima mahar sementara pekerjaan rumah sangat berat, dalam hal ini tampak wanita sangat hina dan diperlakukan secara kurang layak dan mulia, padahal wanita dalam Islam sangat tinggi derajatnya.<sup>20</sup>

Mahar dalam pernikahan tidak sama sekali salah satu rukun dan syarat, kecuali mazhab Syafi'i yang berpendapat mahar sebagai syart nikah. Namun jumhur mengatakan tidak demikian, hanya saja suatu konsekuensi dalam akad pernikahan bahwa suami wajib memberikan mahar untuk istrinya sebagai maskawin atau tebusan terhadap dirinya.<sup>21</sup>

Para ulama juga mufakat bahwsanya tidak ada batasan tinggi dan rendahnya mahar dalam pernikahan, syariat hnaya menganjurkan saja, missal dalam ayat ke 20 surah an-Nisa sebagai berikut:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا  
أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِيبًا (٢٠)

Artinya: *Seandainya kamu ingin menukar istrimu dengan istri yang lain,<sup>22</sup> sedang kamu Telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, Maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. apakah kamu akan mengambilnya kembali*

<sup>20</sup>Ibid. hlm. 37

<sup>21</sup> Wahab Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 232

<sup>22</sup>Menceraikan istri dengan menikah lagi pada istri baru, atau menceraikannya dengan niat meminta kembali maharnya itu tidak dibenarkan dalam Islam.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata ?<sup>23</sup>*

Perempuan telah diingatkan dengan ayat ini. Manakala Umar bin Khatab r.a. ingin memutuskan suatu batas teringgi dalam mahar, hal itu dilarang Umar dengan mahar lebih dari 400 dirham. Dengan berdalih bahwa Rasul saw tidak pernah melebihi mahar istrinya dari 12,5 uqiyah, maka dalam pidatonya tersebut bahwa yang menerima mahar lebih dari 400 dirham mesti mengembalikanya ke baitul mal untuk keperluan umat.<sup>24</sup>

Selanjutnya kalau untuk mahar paling bawah tidak ada kesepakatan para ulama mazhab, menurut Imam Hanafi mahar terendah itu 10 dirham diqiaskan dengan hukum pencurian yang wajib dipotong tangan adalah jika mencuri 1-10 dirham. Mazhab Maliki mahar termurah itu ¼ dinar atau 3 dirham perak murni. Sedang menurut mazhab Syafi'i dan Imam Ahmad batasan bawah (minimal) dari mahar itu tidak ada, itu sesuai kesepakatan, karena itu tidak menjadi penghalang sah tidaknya nikah dengan atau tanpa mahar. semua mahar itu sah, asalkan ada nilai jual atau manfaatnya untuk si istri.<sup>25</sup>

Untuk masalah mahar jasa atau servis atau mahar non materi ada terjadi perbedaan pendapat anantara dua ulama mazhab yaitu Hanafi dan Syafi'i, misalnya mengajarkan al-Qur'an dan hukum agama pada istri.

Imam Abu Hanifah mengatakan:

<sup>23</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2005), hlm. 119

<sup>24</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, hlm. 234.

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 235-236.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَأِنْ تَزَوْجَ حَرًّا امْرَأَةً عَلَى خِدْمَتِهِ لَهَا سَنَةٌ أَوْ عَلَى تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ صَحَّ التَّكْوِينُ  
وَلَهَا مَهْرُ الْمِثْلِ، وَقَالَ مُحَمَّدٌ: لَهَا قِيَمَةُ خِدْمَتِهِ سَنَةً وَإِنْ تَزَوْجَ عَبْدًا امْرَأَةً بِإِذْنِ  
مَوْلَاهُ عَلَى خِدْمَتِهِ لَهَا سَنَةٌ جَازَ وَلَهَا الْخِدْمَةُ.<sup>26</sup>

Artinya:”Mengatakan jika seseorang yang merdeka menikah dengan mahar akan melayani istri satu tahun atau mengajarnya Al-Qur’an, maka bagi istri adalah mahar mitsil. Muhammad berkata: bagi istri tersebut adalah harga pelayanan. Jika seorang hamba sahaya menikah dengan izin tuannya dengan mahar melayani istri selama satu tahun, maka diperbolehkan dan bagi istri mendapatkan pelayanan suami tersebut”.

Sedangkan Imam Syafi’i berpendapat lain:

قَالَ الشَّافِعِيُّ: يَجُوزُ أَنْ تَتَكَحَّهَ عَلَى أَنْ يُخِيطَ لَهَا ثَوْبًا أَوْ يُبْنَى لَهَا دَارًا أَوْ يَخْدُمَهَا  
شَهْرًا أَوْ يَعْمَلُ لَهَا عَمَلًا مَا كَانَ أَوْ يَعْلُمَهَا قُرْآنَ مُسَمًّى عَبْدًا وَمَا أَشْبَهَ هَذَا.<sup>27</sup>

Artinya:Dibolehkan wanita menikah dengan laki-laki selanjutnya maharnya menjahit pakian untuknya atau membangun baginya rumah atau melayani sebulan atau lelaki itu berbuat baginya suatu perbuatan apa saja atau ia mengajarkan Al-Qur’an yang disebutkan atau ia mengajarkan bagi wanita itu seorang budak dan yang serupa dengan ini.

Untuk menengah-nengahi dua pendapat ulama diatas, maka penulis menganggap perlu untuk mengungkapkan dalil dari kedua ulama tersebut dari sisi hadits, yaitu: 1). Hadits yang menjadi pegangan Imam Hanafi adalah:

عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فِزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلَى نَعْلَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
ص.م: أَرْضَيْتِ مِنْ نَفْسِكَ وَ مَالِكَ بِنَعْلَيْنِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. فَأَجَازَهُ. (رواه احمد).<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Kamaluddin bin al-Hummam al-Hanafi, *Syarah Fatahul al-Qadir*, (Mesir: dar al-Kutub ilmiyah, t.th), juz 3, hlm. 326

<sup>27</sup>Muhammad Idris al-Syafi’i, *al-Umm* (Libanon: Dar al-Fikr, t.th), Juz V, hlm. 64.

<sup>28</sup>Ahmad bin Hambal, *Munad Ahmad bin Hambal* (Kairo: Darl Ilmi, t.th), hlm. 735



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Dari 'Amir bin Rabi'ah, bahwasanya sungguh pernah ada seorang wanita dari Bani Fazarah yang dinikah dengan (mahar) sepasang sandal, lalu Rasulullah saw bertanya, "Ridlakah kamu atas dirimu dan hartamu dengan (mahar) sepasang sandal ?". Ia menjawab, "Ya". Maka Rasulullah saw memperkenankannya. [HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi dan menshahihkannya].

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَنَّ رَجُلًا أَعْطَى امْرَأَةً صَدَقًا مِثْلَ يَدَيْهِ طَعَامًا كَانَتْ لَهُ حَلَالًا. (رواه احمد).<sup>29</sup>

Artinya: Dari Jabir ra, bahwasanya sungguh Rasulullah Muhammad saw pernah bersabda, "Kalau seorang laki-laki memberikan mahar berupa makanan sepenuh dua tapak tangannya, maka halallah wanita itu baginya. [HR. Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan yang semakna dengan itu].

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ اثَرَ صُفْرَةٍ. فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَرَنِ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْلَمْ وَلَوْ بِشَاةٍ. (رواه البخاري).<sup>30</sup>

Artinya: Dari Anas ra, bahwasanya sungguh Nabi Muhammad saw pernah melihat bekas kuning-kuning pada Abdurrahman bin Auf, lalu beliau bertanya, "Apa ini ?". Abdurrahman menjawab, "Aku baru saja menikahi seorang wanita dengan (mahar) emas seberat biji kurma". Nabi saw bersabda, "Semoga Allah memberkatimu, selenggarakanlah walimah walau hanya dengan (memotong) seekor kambing. [HR.Bukhari].

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَعْظَمَ النِّكَاحِ بَرَكَهَ أَيْسَرُهُ مَثْوًى. (رواه احمد).<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Ibid., hlm. 739

<sup>30</sup>Ahmad bin Ali bin Hajar al-Ashqalani, *Fathul Barri*, (Lebanon: Dar al-Ilmiyah, 2006), hlm. 237

<sup>31</sup>Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, hlm. 747

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Dari 'Aisyah r.ah, bahwasanya sungguh Rasulullah Muhammad saw pernah bersabda, “sebenarnya nikah yang paling besar banyak berkahnya yaitu nikah wanita yang paling ringan maharnya. [HR. Ahmad].

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ: كَمْ كَانَ صَدَاقُ رَسُولِ اللَّهِ ص؟ قَالَتْ: كَانَ صَدَاقُهُ لِأَزْوَاجِهِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَّةً وَ نَشًّا. قَالَتْ: أَتَدْرِي مَا النَّشُّ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَتْ: نِصْفُ أُوقِيَّةٍ. فَبَلَكَ خَمْسُمِائَةَ دِرْهَمٍ. (رواه ابن المجه).<sup>32</sup>

Artinya: Dari Abu Salamah, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada umul mukminn siti Aisyah, “Berapakah mahar Rasulullah saw”. Ia menjawab, “Mahar beliau kepada isteri-isterinya adalah dua belas uqiyah<sup>33</sup> lebih satu nasy”. Aisyah bertanya, “Tahukah kamu apakah nasy itu?”. Aku menjawab, “Tidak”. Aisyah berkata, “Setengah uqiyah, jadi seluruhnya sama dengan lima ratus dirham. [HR. Ibnu Majah].

عَنْ أَبِي الْعَجَفَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: لَا تَغْلُوا صُدُقَ النِّسَاءِ وَ إِنَّهَا لَوْ كَانَتْ مَكْرُومَةً فِي الدُّنْيَا أَوْ تَقْوَى فِي الْآخِرَةِ، كَانَ أَوْلَاكُمْ بِهَا النَّبِيُّ ص. مَا أَصْدَقَ رَسُولُ اللَّهِ ص امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ وَ لَا أَصْدَقَتْ امْرَأَةً مِنْ بَنَاتِهِ أَكْثَرَ مِنْ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَّةً. (رواه الترمذی).<sup>34</sup>

Artinya: Dari Abu Ajfa', dia berkata: Aku pernah mendengar Umar bin Khathab berkata, “Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam memberi mahar kepada wanita, meskipun dia seorang yang dimuliakan di dunia atau seorang yang terpelihara di akhirat. Adapun yang paling utama (dalam menghormati wanita) diantara kamu adalah Nabi saw. Padahal tidaklah Rasulullah saw memberi mahar kepada seorang pun dari istri-istrinya dan tidak pula putri-putri beliau itu diberi mahar lebih dari dua belas uqiyah. [HR. Tirmidzi].

<sup>32</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, terj. Ahmad, (Semarang, Toha Putra, t.th), hlm. 393

<sup>33</sup>Satu Uqiyah itu sama dengan 40 dirham

<sup>34</sup>Abu al-Ula Muhammad bin Abdul Rahman bin Abdul Rahman al-Mubarakfury, *Tuhfah al-Ahwaz bi Syarah Jami' al-Tirmizi*, (Cairo Mesir : Dar al-Fikri, t.th ), hlm. 231

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى تَزَوَّجَهَا وَ هِيَ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ زَوْجَهَا النَّجَاشِيَّ وَ أَمَهَرَهَا أَرْبَعَةَ آلَافٍ وَ جَهَّزَهَا مِنْ عِنْدِهِ وَ بَعَثَ بِهَا مَعَ شَرَحْبِيلَ بْنِ حَسَنَةَ وَ لَمْ يَبْعَثْ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى بِشَيْءٍ وَ كَانَ مَهْرُ نِسَائِهِ أَرْبَعِمِائَةَ دِرْهَمٍ. (رواه احمد).<sup>35</sup>

Artinya: Dari Urwah dari Ummu Habibah, sesungguhnya Rasulullah saw telah menikahinya sedang ia berada di Habasyah yang dinikahkan oleh Najasyi (raja Habasyah) dan beliau memberi mahar empat ribu (dirham) yang beliau persiapkan sendiri. Beliau mengirimnya lewat Syurahbil bin Hasnah. Dan Rasulullah saw tidak mengirim sesuatu kepadanya (selain mahar itu), sedang mahar untuk istri-istrinya (yang lain) adalah empat ratus dirham. [HR. Ahmad dan Nasai].

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ قَالَ: لَمَّا تَزَوَّجَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى: أَعْطِهَا شَيْئًا. قَالَ: مَا عِنْدِي شَيْءٌ. قَالَ: أَيْنَ دِرْعُكَ الْخُطْمِيَّةُ؟ (رواه النسائي).<sup>36</sup>

Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata : Tatkala Ali bin Abi Thalib menikah dengan Fathimah, maka Rasulullah saw bersabda kepada Ali, “Berilah ia sesuatu !”. Ali menjawab, “Saya tidak punya apa-apa”. Rasulullah saw bertanya, “Mana baju besimu dari Huthamiyah itu ?”. [HR. Nasai].

وَ فِي رَوَايَةٍ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ لَمَّا تَزَوَّجَ فَاطِمَةَ أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ بِهَا فَمَنَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى حَتَّى يُعْطِيَهَا شَيْئًا. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَيْسَ لِي شَيْءٌ. فَقَالَ لَهُ: أَعْطِهَا دِرْعَكَ الْخُطْمِيَّةَ، فَأَعْطَاهَا دِرْعَهُ، ثُمَّ دَخَلَ بِهَا. (رواه ابو داود).<sup>37</sup>

Artinya: Bahwa sesungguhnya Ali bin Abi Thalib r.a setelah menikahi Fathimah, ketika ia ingin serumah dengannya lalu Rasulullah saw mencegahnya sehingga ‘Ali memberinya sesuatu. Lalu Ali berkata, “Ya Rasulullah, aku tidak mempunyai apa-apa”. Kemudian Rasulullah saw

<sup>35</sup> Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, hlm. 755

<sup>36</sup> Ahmad bin Muhammad Hayat bin Ibrahim Al-Sindi Al-Madani, *Zahra al-Ruba’ ‘ala al-Mujtaba’* (Lebanon : Dar al-Sunnah, t.th), cet. I, hlm. 39

<sup>37</sup> Abu Abdi Rahman Syarif al-Haq al-Azhim Abadiy, *Aunul Ma’bud*, (Lebanon : Dar Ibnu Hazm, 2010 M), hlm. 395



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersabda kepadanya, “Berikan baju besimu dari Huthamiyah itu kepadanya !”. Maka Ali memberikan baju besi itu kepada Fathimah, lalu ia serumah dengan Fathimah. [HR. Abu Dawud].

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْكِحُ  
النِّسَاءَ إِلَّا كُفُوءًا وَلَا يُزَوِّجُهُنَّ إِلَّا الْأَوْلِيَاءَ وَلَا مَهْرٌ دُونَ عَشْرَةِ دَرَاهِمٍ. (رواه  
البيهقي).<sup>38</sup>

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah saw bersabda, jangan nikahkan wanita kecuali sekufu’ dan jangan mengawinkan wanita kecuali para walinya, dan tidak ada mahar yang kurang dari sepuluh dirham. (HR. Al-Baihaqi).

Hadis-hadis di atas yang cukup banyak saling menguatkan sebagai dasar mazhab Hanafi dalam memfatwakan akan wajibnya mahar minimal 10 dirham, jika kurang maka nikah tidak sah atau batal atau.<sup>39</sup> Sedanglan dari imam syafi’i dalil hadisnya:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَدُّوا لِلْعَلَاءِ يَقَ قَيْلَ وَمَا لِلْعَلَاءِ يَقَ يَا رَسُولُ اللَّهِ  
قَالَ مَا تَرْضَى بِهِ إِلَّا هَلُون. (رواه الدارمي).<sup>40</sup>

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah Muhammad saw pernah bersabda: “Bayarlah olehmu “alaiq” (istilah lain untuk mahar). Apakah “alaiq” itu Ya Rasulullah? Nabi menjawab: sesuatu yang disengani oleh keluarga wanita. (HR. Tabrani).<sup>41</sup>

<sup>38</sup>Ahmad Bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi* (Mekah: Maktabah Dar al-Baz, 2004), hlm. 240

<sup>39</sup>Syarifuddin, *Mahar non Materi (jasa)*, (Pekanbaru; UIN Suska Riau, 2017), hlm. 65-67

<sup>40</sup>Abi Muhammad Abdillah bin Abdirrahman bin fahdil al-Darimi, *Musnad al-Darimi* (Lebanon : Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2014 M), hlm. 975

<sup>41</sup>Muhammad al-Syaukani, *Nailul Authar*, (Mesir: Syirkah Maktabah al-Baby al-Halay, 1961), cet. I, hlm. 166

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ وَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي فَقْتُ وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ، فَقَامَتْ قِيَامًا طَوِيلًا. فَقَالَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، زَوِّجْنِيهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ فِيهَا حَاجَةٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصَدِّقُهَا إِيَّاهُ؟ فَقَالَ: مَا عِنْدِي إِلَّا إِزَارِي هَذَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ أَعْطَيْتَهَا إِزَارَكَ جَلَسَتْ لَا إِزَارَ لَكَ، فَالْتَمَسَ شَيْئًا. فَقَالَ: مَا أَجِدُ شَيْئًا. فَقَالَ: الْتَمَسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ. فَالْتَمَسَ فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، سُورَةُ كَذَا وَ سُورَةُ كَذَا لِسُورٍ يُسَمِّيَهَا. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ. (رواه البخاري و مسلم).<sup>42</sup>

Artinya: Dari Sahl bin Sa'ad bahwasanya sungguh Nabi Muhammad saw pernah didatangi seorang wanita lalu berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku untukmu". Lalu wanita itu berdiri lama. Kemudian berdirilah seorang laki-laki dan berkata, "Ya Rasulullah, kawinkanlah saya dengannya jika engkau sendiri tidak berminat kepadanya". Kemudian Rasulullah saw bertanya, "Apakah kamu mempunyai sesuatu yang dapat kamu pergunakan sebagai mahar untuknya?". Ia menjawab, "Saya tidak memiliki apapun melainkan pakaian ini". Lalu Nabi bersabda, "Jika pakaianmu itu kamu berikan kepadanya maka kamu tidak berpakaian lagi. Maka carilah sesuatu yang lain". Kemudian laki-laki itu berkata, "Saya tidak mendapatkan sesuatu yang lain". Lalu Nabi SAW bersabda, "Carilah, meskipun cincin dari besi". Lalu laki-laki itu mencari, tetapi ia tidak mendapatkannya. Kemudian Nabi saw bertanya kepadanya, "Apakah kamu memiliki hafalan ayat Al-Qur'an?". Ia menjawab, "Ya. Surat ini dan surat ini". Ia menyebutkan nama-nama surat tersebut, kemudian Nabi saw bersabda kepadanya, "Sungguh aku telah menikahkan kamu dengannya dengan apa yang kamu miliki dari Al-Qur'an itu. [HR. Muslim].

و فِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: قَالَ: انْطَلِقْ، لَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا فَعَلِمَهَا مِنَ الْقُرْآنِ.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri*, hlm. 561

<sup>43</sup> Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi* (Cairo: Dar al-Hadis, 1415 H/1994 M), cet. III, hlm. 81

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *Dan dalam riwayat lain oleh Muslim : Nabi saw bersabda, “Pergilah, sungguh aku telah menikahkan kamu dengannya, maka ajarilah dia dengan Al-Qur’an.*

Dari dalil-dalil di atas maka dapat dimaklumi bahwa para ulama mazhab Syafi’i sepakat mahar manfaat atau servis atau jasa sah dan tidak membatalkan akad nikah. Sederhana saja nalarnya yang dipakai dalam mazhab ini yaitu setiap yang bisa bernilai harga dalam jual beli maka dapat dijadikan mahar dalam pernikahan, seandainya dianggap sah membeli rumah dengan harga manfaat lahan pertanian dalam jangka tertentu, maka demikian halnya dengan manfaat dijadikan sebagai mahar. logika lainnya misalnya setiap yang dapat diupah contoh mengajarkan ilmu agama dan lainnya atau mengajarkan skill keterampilan yang sifatnya non agama bisa diupah, maka itu jasa dan manfaat bisa dan sah dijadikan mahar dalam pernikahan.<sup>44</sup>

Kerangka mahar servis ini sudah aplikatif di masyarakat Indonesia yang bermazhab syafi’i, maka tidak heran kalau banyak terjadi mahar dalam pernikahan hal yang aneh-aneh, seolah tidak bernilai materi, melainkan hanya sesuatu yang mereka sukai sesuai kesepakatan kedua calon suami istri. sedangkan yang ada nilai tapi jasa atau servis, misalnya pernikahan yang dilakukan oleh Maulana Yusuf menghitbah putri KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dengan mahar hafalan Al-Quran 30 juz. Resepsi pernikahannya dilaksanakan Sabtu, 7 maret 2015 di Dome Central 5 Daarut Tauhid, Bandung.

<sup>44</sup>Syarifuddin, *Mahar non Materi (jasa)*, hlm. 69-70



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan mahar yang cukup istimewa. Maulana Yusuf memberikan mahar berupa hafalan Al-Quran 30 juz yang ia bacakan sehari sebelum akad nikah digelar.<sup>45</sup>

Pemuda bernama Dodi Hidayatullah ini, lantunkan dengan merdu Surah Ar-Rahman sebagai hadiah mahar pernikahannya dengan Auliya Rahmi Fadhillah. Kedua pasangan ini, sama-sama penghafal Al-Qur'an. 2 Juni 2011. Dodi bukannya tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi mahar yang lebih mahal, hanya saja memang kesederhanaannya dan kekasihnya bernama Auliya Rahmi Fadhillah bukan main-main. Bagi Rahmi, Dodi cukup membacakan surah Alquran sebagai mahar pernikahannya. Pada akhirnya ia berhasil menikahi perempuan dambaanya dengan mahar Surah Ar-Rahman.<sup>46</sup>

Darja pemuda asal Pare-Pare adalah salah satu pemuda yang berhasil menikahi seorang wanita dengan mahar Surah Ar-rahman yang dilafalkan. Darja bukanlah seorang hafiz namun ia berhasil melafalkan 78 ayat tanpa melirik kitab. Hari itu, Darja mempersunting pujaan hatinya, Putri Diana dengan mahar yang mungkin diidamkan setiap muslimah, lantunan ayat suci Al-Qur'an.

Seorang pria asal Gowa, Sulawesi Selatan menjadi viral usai mempersunting kekasihnya bernama Nur Awaliyah pada 13 Juni lalu. Ia mempersunting dambaan hatinya itu tanpa uang sebagai maharnya, melainkan dengan bacaan surah Ar-Rahman. Di hadapan penghulu dan tamu undangan yang hadir, ia membacakan lantunan ayat surah Ar-Rahman disertai sebuah

<sup>45</sup>Makassar, 4 Pemuda Nikah Mahar Hafalan Ayat Al-Quran, online <https://makassar.terkini.id/4-pemuda-nikah-mahar-hafalan-ayat-al-quran/>, diakses 01 Mei 2020.

<sup>46</sup>*Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cincin emas. Menurutnya, mahar tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga, bahkan keluarga mempelai perempuan justru menyambut baik mahar bacaan Alquran tersebut. Tak ayal, banyak warganet yang memuji pasangan tersebut.<sup>47</sup>

Beberapa waktu yang lalu, pria asal Magelang bernama Nur Khamid menjadi viral usai menikahi seorang perempuan cantik asal Inggris bernama Polly Alexandria Robinson pada Desember 2018. Selain pernikahannya yang merupakan pernikahan lintas negara, ternyata ada hal menarik lain dalam pernikahan tersebut. Nur Khamid mengaku bahwa mahar pernikahannya dengan Polly yakni bacaan Alquran surah Al Fatihah dan ayat kursi. Seperti diketahui, Polly telah memutuskan menjadi mualaf sebelum menikahi Nur Khamid.<sup>48</sup>

Dari Timur tengah, pada tanggal 3 Mei 2016 menjadi sebuah hari yang bahagia bagi seorang pemuda, Sidqi yang sekaligus menjadi Staff Kedutaan Besar RI di Damaskus. Pasalnya pemuda bernama Munawar Juanan Raden tersebut telah sah mempersunting seorang gadis cantik asal Suriah bernama Douha Muwaiyah Kharraji. Dengan mahar setoran hafalan Qur'an dan 500 hadist.<sup>49</sup>

<sup>47</sup>*Ibid.* Lihat juga Brilio, 4 *Kisah Pernikahan dengan Mahar Bacaan Al-Qur'an*, online <https://www.brilio.net/wow/4-kisah-pernikahan-dengan-mahar-bacaan-alquran-190615t.html#>, diakses 01 Mei 2020.

<sup>48</sup>Brilio, 4 *Kisah Pernikahan dengan Mahar Bacaan Al-Qur'an*, online <https://www.brilio.net/wow/4-kisah-pernikahan-dengan-mahar-bacaan-alquran-190615t.html#>, diakses 01 Mei 2020.

<sup>49</sup>Makassar, 4 *Pemuda Nikah Mahar Hafalan Ayat Al-Quran*, online <https://makassar.terkini.id/4-pemuda-nikah-mahar-hafalan-ayat-al-quran/>, diakses 01 Mei 2020.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan uraian di atas dan fakta realita phenomena tersebut, maka peneliti hendak meneliti dalam bentuk laporan penelitian tesis dengan judul penelitian sebagai berikut: **“*Maqashid Syariah Mahar Services dalam Pernikahan*”**.

### **B. Batasan Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah yang akan diteliti, adapun penelitian ini difokuskan kepada “*Mahar Services dalam Pernikahan Perspektif Maqashid Syariah*”.

### **C. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan batasan permasalahan yang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mahar dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 04?
2. Apa fungsi mahar dalam pernikahan?
3. Bagaimana *Services* sebagai mahar pernikahan menurut *Maqashid Syariah*?
4. Relevansi mahar services dalam konteks hukum perkawinan kekinian?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah

- a. Untuk mengetahui konsep mahar dalam al-Qur'an surah an-Nisa 04.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Untuk mengetahui fungsi mahar dalam pernikahan.
- c. Untuk mengetahui mahar *Services* dalam pernikahan ditinjau dari *maqashid syariah*.
- d. Untuk mengetahui relevansi mahar services dalam konteks hukum perkawinan kekinian.

## 2. Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang mahar.
- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mahar.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar magister hukum (MH) di Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan atau library research, dan memakai sumber data dari semua literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka teknik pengumpulan data yang dipakai ialah data literatue dalam bentuk sumber primer dan sekunder serta sumber tersier sebagai pendukungnya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Rferensi, 2015), hlm. 4

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Maksudnya adalah melalui pendekatan ini penyusun ingin mengetahui bagaimana Maqashid Syariah Mahar Services dalam Pernikahan.

## 3. Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder, yang berisikan:

- a. Data Primer. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab maqasyid dan kitab fiqh lintas mazhab yang berkaitan dengan bab mahar. Misalnya *Maqâshid al-Syarî'ah* karya imam al-Syâthibiy, *Hujjatullâh al-Bâlighah* karya al-Dahlawiy, *Asrâr al-Syarî'ah* karya Ibnu Ismâ'il al-Nâbalasi, *al-Haqîqat al-Bâhirah fî Asrâr al-Syarî'ah* karya al-Rafâi, *Mahâsin al-Syarî'ah* karya Ibnu al-Syâsyi al-Qaffâl, Ahmad Al-Raisûniy, *Nazhârîyyah al-Maqâshid Inda al-Imâm al-Syâthibiy*, Al-Qarâfiy, *al-Fatâway 'ani al-Ahkâm*, Al-Mawardiy, *al-Ahkâm al-Sulthânîyyah Wa al-Wilâyât al-Dinîyyah*, Ahmad Al-Nawâwiy, *al-Majmû' Syarh al-Muhazzâb Wa takmîlatuh*, Ali Mushthâfay Abdul Qâdir, *Al-Wazârah fî al-Nizhâm al-Islâmi Wa fî al-Nazhmi al-Dustûrîyyah al-Mu'âshirah*, Al-Amîdiy, *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Al-Rûkiy, *Nazhârîyyah al-Taq'îd al-Fiqhiy*. Dari kitab empat mazhab misalnya, mazhab hanafi, kitab badai al-

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

shana'i karangan imam syarifuddin, mazhab maliki, kitab bidayatu al-mujtahid karangan ibnu rusdy, mazhab syafi'i, kitab majmu' syarah muhazzab karangan imam nawawi, mazhab hambali, kitab al-mughni karangan ibnu qudamah. Juga kitab fiqh empat mazhab, misalnya kitab al-fiqhu ala mazahibi al-arba'ah karangan Abdurrahman al-jaziri, kitab al-fiqhu ala mazahibi al-arba'ah karangan Abdurrahman al-rahbawi dan lainnya.

- b. Data Sekunder. Data sekunder serta sumber pendukungnya adalah literature kitab-kitab fiqh perbandingan mazhab, misalnya fiqh lima mazhab karangan Muhammad mughniyah, fiqh tujuh mazhab karangan Muhammad salthut, buku-buku fiqh munakahat, misalnya fiqh munakahat karangan dedy supriady, fiqh munakhat oleh abdurahman al-ghazali, fiqh munakahat oleh Thihami dan sohari, fiqh munakahat oleh abdul wahab, dan lainnya, jurnal-jurnal, misalnya "Tradisi Mahar Di Ranah Lokalitas Umat Islam: Mahar Dan Struktur Sosial Di Masyarakat Muslim Indonesia", oleh Noryamin Aini, dan lainnya, hasil penelitian berupa skripsi/tesis/disertasi, misalnya "mahar non materi" oleh syarifuddin alumni uin suska 2017, dan artikel-artikel serta makalah-makalah yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>51</sup>

<sup>51</sup>Studi dokumen adalah teknik mengumpulkan data yang secara langsung ditujukan pada subjek penelitian. Dokumen ada dua macam primer dan sekunder, yaitu jika langsung maka dokumen primer, jika dari pihak lain ini namanya dokumen sekunder. Lihat Wibesite online di <http://tithagalz.wordpress.com/2011/03/27/pengertian-pengumpulan-data/> #diakses 26-12-2020.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

#### **4. Model Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan datanya memakai teknik deskriptif yang tujuannya menelaah data dari berbagai sumber kitab, karya ilmiah serta referensi lainnya yang menyangkut dalam pembahasan dalam penelitian ini.

#### **5. Teknis Analisis Data**

Untuk menemukan bagaimana Maqashid Syariah Mahar Services dalam Pernikahan sebagai tujuan akhir dari penelitian ini, sehingga semua data yang peneliti ambil, baik dari data primer maupun sekunder juga tersier, lalu di analisa dan diproses dengan menggunakan teknik contents analisis tentunya dengan menggunakan pendekatan konsep kemaslahatan (maqasid syariah).<sup>52</sup>

Teknik menganalisisnya dengan cara menganalisa Maqashid Syariah Mahar Services dalam Pernikahan para ulama yang berkaitan dengan terwujudnya keluarga sakinah akan dikumpulkan data tersebut secara sistematis dan deskriptif lalu dikelompokkan sesuai dengan sub dan tema serta pokok pembahasnya, lalu di analisa dengan data yang berasal dari sumber-sumber buku/kitab-kitab (manuskrip), artikel, jurnal, majalah, surat kabar, pita rekaman dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian kemudian di analisis kembali secara kritis baik muatan substansi atau content.

Maka dalam teknis analisa data ada dua cara yaitu: a). analisis induktif, yaitu menganalisa data dengan mempelajari arah logika dari sekian banyak hal

<sup>52</sup>Yaitu (metode kajian isi) adalah teknik yang paling umum digunakan. Biasanya digunakan untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya. Berelson (1952) dalam bukunya Guba dan Lincoln (1981: hlm. 240). (Neong Muhajir, Metodolog Penelitian Kuantitatif (Yogyakarta: Rake Sarsin, 1995), hlm: 76-77).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terutama yang lebih khusus dengan penelitian ini dengan mengambil kesimpulan sesuatu yang umum. b). analisis deduktif yaitu menganalisa setiap data yang menjelaskan data-data yang notebene umum agar di analisa da di ambil kesimpulan secara khusus. Oleh karenanya dalam pembahasan ini, semua hal akan di deskriptifkan sehingga konsep mahar secara umum dan akan di bahas secara detail dalam pemahaman mahar sederhana atau mahar yang murah, walaupun dengan mahar servis saja dari pihak suami kepada istri.

#### F. Tinjauan Pustaka Tentang Mahar

Hadis tentang mahar dalam pernikahan sudah banyak dibahas oleh ulama, baik dari para muhadis maupun fuqaha. Secara menyeluruh di media sosial maupun di buku-buku klasik. Namun masih cukup sederhana hanya sebagai penjelasan yang sifatnyan harfiyah dan lafzdiyah saja, tanpa ada makna secara kontekstualnya.<sup>53</sup>

Sejauh pencarian peneliti dalam catatan yang ada dan publish, maka masalah mahar nikah ini perlu dipertegas, sekedar pemahaman sederhana tentang isi kitab, terutama pada bab nikah saja, tanpa di jelaskan secara detail kaitanya dengan mahar.<sup>54</sup>

<sup>53</sup>Futihatul Aini, *Ayat Al-Qur'an Sebagai Mahar Dalam Pernikahan (Studi Ma'anil Hadits)* (Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), hlm. 9

<sup>54</sup>*Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada beberapa buku yang menjelaskan secara khusus tentang mahar ini, misalnya Mahar Nikah karangan Nurjannah, analisisnya juga cukup sederhana. Isinya hanya menjelaskan dalil para imam mazhab dan kadar jumlah mahar yang dibolehkan dan yang tidak dibenarkan.<sup>55</sup>

Ada juga buku yang judulnya Kupinag dengan Hamdalah karya Fauzi Adzim.<sup>56</sup> Buku ini banyak cerita tentang proses pernikahan pada masa Nabi saw dan para sahabatnya. Bukunya ini pendeknya hanya berisikan nasehat buat kita semuanya agar jangan mempermahal mahar agar pernikahan selalu dipermudah supaya terhindar dari perzinahan.<sup>57</sup>

Topic berkaitan dengan mahar juga di tulis banyak ulama misalnya Abu Ishaq Ibrahim dalm kitabnya al-Muhazzab,<sup>17</sup> kitab Jami' Shaghir karya al-Syaibani,<sup>18</sup> Abu Bakar al-Jaziri dalam Minhaj al-Muslim,<sup>19</sup> Muhammad Jwad al-Mughniyah dalam kitab al-Fiqhu ala Mazahib al-Khmsah,<sup>20</sup> juga Fiqhu ala mazhibi al-Arba'ah karya Abdul Rahman al-Jaziri,<sup>21</sup> Imam Baihaqi kitab sunan Kubra,<sup>22</sup> karya Said Ramnadhan al-Buthi yang berjudul Perempuan antara kezaliman system barat dan keadilan Islam,<sup>23</sup> dan dalam kitab hadis al-Tis'ah yang memuat syarah dengan pembahasan tentang mahar.<sup>58</sup>

Kesemuanya kitab itu rata-rata memasukkan pembahasan mahar dalam kitab bab nikah atau perkawinan, maka untuk kajian mahar cukup sedikit dan

<sup>55</sup>Nur Jannah, *Mahar Pernikahan*, (Yogyakarta : Primasophi, 2003), hlm. 39-40.

<sup>56</sup>M. Fauzil Adhim, *Kupinang Engkau dengan Bismillah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007), hlm. 194.

<sup>57</sup>Futihatul Aini, *Ayat Al-Qur'an Sebagai Mahar*, hlm. 10

<sup>58</sup>*Ibid.*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

singkat. Sehingga itu semua belum memadai untuk referensi dalam menentukan seperti apa sebenarnya amahar dalam pernikahan, sehingga di anggap perlu hal ini dikaji dan di bhasa dalam bentuk penelitian. Kendatipun setiap kitab dan buku memiliki kelebihan dan kekurangan demikian juga dengan laporan penelitian ini nantinya.<sup>59</sup>

Kitab syarah Fathul qadir karanagan Kamaluddin menjelaskan bahwa seseorang merdeka maharnya melayani istri satu tahun atau mengajarkan al-Qur'an, maka untuk istri itu mahar misil. Muhammad berpendapat bahwa istri adalah harga pelayanan. Jika seorang merdeka menikahi hamba sahaya boleh maharnya melayani istrinya selama setahun, maka sah dan boleh menurutnya.<sup>60</sup>

Ada dalam kitab al-Umm bahwa imam Syafi'i berpendapat boleh menikahi wanita dengan mahar pelayanan, menjahit, membangun rumah, mengajarkan agama dan lainnya.<sup>61</sup>

Fiqh sunnah karya Sayyid Tsabiq menyatakan bahwa Ibnu Qayyim meriwayatkan dari Ummu Sulaim bahwa dia memilih keislaman Abu Thalhah yang lebih bermanfaat dengan menyerahkannya kepada Abu Thalhah jika Abu Thalhah masuk Islam. Nampaknya model ini yang sangat bermanfaat dan disukai Ummu Sulaim, maka menurutnya keislamannya jauh lebih bermanfaat dari sekedar harta materi yang ujungnya tidak jelas. Tentu hal itu sudah menjadi

<sup>59</sup>Futihatul Aini, *Ayat Al-Qur'an Sebagai Mahar*, hlm. 10

<sup>60</sup>Imam Kamaluddin bin Al-humam Al-hanafi, *Syarh Fathul Al-Qadir*, hlm. 326.

<sup>61</sup>Imam Abi Abdus Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, hlm. 64.

kesepakatan kedua belah pihak suami istri. maka ilmu agama dan pengajaran al-Qur'an Abu Thalhah itu lebih Ummu Sulaim sukai daripada yang lainnya.<sup>62</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>62</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah 3*, Terj. Abdurrahim dan Maskrukin, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 412.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Tinjauan Umum Tentang *Maqashid Syari'ah*

*Maqashid* Ditinjau dari segi bahasa, merupakan jama' dari kata *maqshid* yang berarti kesulitan dari apa yang dimaksud atau yang dituju.<sup>1</sup> Secara akar bahasa *maqashid* berasal dari kata *qashada*, *yaqshidu*, *qashdan*, yang berarti keinginan yang kuat, berpegang teguh dan sengaja.<sup>2</sup> Dalam kamus Arab-Indonesia,<sup>3</sup> kata *maqashid* diartikan menyengaja atau bermaksud kepada (*qashada ilaihi*).<sup>4</sup>

Sedangkan kata *syari'ah* adalah masdar dari *syar'a* yang berarti sesuatu yang dibuka untuk mengambil yang ada didalamnya, dan *syari'ah* suatu tempat yang didatangi oleh manusia atau hewan untuk minum air.<sup>5</sup> Dan juga bisa berasal dari kata *syara'a*, *yasyri'u*, *syar'an* yang berarti memulai pelaksanaan suatu pekerjaan.<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Ahsan lihasanah, *al-Fiqh al- Maqashid 'Inda al-Imami al-Syatibi* (Dar al-Salam : Mesir, 2008), hlm. 11.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuryah, 2010), hlm. 243.

<sup>4</sup>Nurhadi, *Konsep Hikmat Al-Tasyri' Sebagai Asas Ekonomi dan Keuangan Bisnis Islam dalam Kitab Hikmat Al-Tasyri' Wa Falsafatuhu Karya Ali Ahmad Al-Jurjawi (1866-1961M)*, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2018), hlm. 131

<sup>5</sup>Abu al-husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughoh*, (t.p: t.th), hlm. 262.

<sup>6</sup>Hasbi Umar, *Nalar Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2007), hlm. 36.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian al-Syatibi<sup>7</sup> mendefinisikan syariah dengan hukum Allah yang selalu mengikat dan mengitari mukallaf, baik perbuatan ataupun perkataan Iqtihad yang terkandung didalamnya.<sup>8</sup>

Syarî'ah secara terminologi adalah al-nushûsh al- muqaddasah (teks-teks suci) dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang *mutawâtir* yang sama sekali belum dicampuri oleh pemikiran manusia. Muatan syarî'ah dalam arti ini mencakup aqidah, amaliyyah, dan khuluqiyyah.<sup>9</sup>

Dengan mengkombinasikan dua kata itu maka dapat dipahami bahwa maqashid syariah artinya tujuan atau maksud Allah dalam mensyariatkan suatu syariat.<sup>10</sup>

Menurut al-Syatibi sesungguhnya *maqashid syari'ah* itu bertujuan mewujudkan kemashlahatan manusia di dunia dan di akhirat” dan “Hukum-hukum disyari’atkan untuk kemashlahatan hamba”.<sup>11</sup> Kemaslahatan yang akan diwujudkan itu menurut Al-Syâtibiy terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu:

<sup>7</sup>Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muafaqat fi suhul al-Syariah* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th), hlm. 88.

<sup>8</sup>Nurhadi, *Konsep Hikmat Al-Tasyri'*, hlm. 132

<sup>9</sup>Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh Aqalliyât dan Evolusi Maqâsid al- Syarîah Dari Konsep ke Pendekatan*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 178-179

<sup>10</sup>Nurhadi, *Konsep Hikmat Al-Tasyri'*, hlm. 132

<sup>11</sup>Abu Ishaq al-Syatibi, *“al-Muwaafaqat fi Ushulul al-Syari'ah”*, hlm. 88



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1) Kebutuhan Dharûriyah.

Dharuriyah dari segi bahasa dapat diartikan sebagai kebutuhan mendesak atau darurat. Sehingga dalam kebutuhan dharuriyyat, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan mengancam keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhirat.<sup>12</sup>

Maqashid Dharuriyyat meliputi Hifdz Ad-Din (Memelihara Agama), Hifdz An-Nafs (Memelihara Jiwa), Hifdz Al'Aql (Memelihara Akal), Hifdz An-Nasb (Memelihara Keturunan), Hifdz Al-Maal (Memelihara Harta).<sup>13</sup>

Syariat Islam diturunkan untuk memelihara lima pokok di atas. Dengan meneliti nash yang ada dalam Al-Qur'an, maka akan diketahui alasan disyariatkannya suatu hukum. Misalnya, seperti dalam Firman Allah swt. Dalam mewajibkan jihad, sebagaimana firman Allah:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ  
(١٩٣)

Artinya : *Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah ayat 193).*

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٧٩)

Artinya : *Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (Al-Baqarah ayat 179).*

<sup>12</sup>A. Djazuli, *Fiqh Siyasah*, (Bandung : Prenada Media, 2003), hlm. 397.

<sup>13</sup>Nurhadi, *Konsep Hikmat Al-Tasyri'*, hlm. 133



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari ayat pertama dapat diketahui tujuan disyariatkannya perang adalah untuk melancarkan jalan dakwah bilamana terjadi gangguan dan mengajak umat manusia untuk menyembah Allah. Sedangkan dari ayat kedua diketahui bahwa mengapa disyariatkannya qishash karena dengan ancaman terhadap kehidupan manusia dapat dihilangkan.<sup>14</sup> Dari keterangan di atas, dapat dilihat betapa penting dan urgennya kebutuhan dharuriyat ini.

## 2) Kebutuhan Hajiyyat

secara kebahasaan artinya kebutuhan tambahan. Jika tidak ada maka tidak sampai menghilangkan keselamatan. Dalam rangka menghilangkan kesulitan itu, Islam menetapkan hukum keringanan atau rukhshakh. Yaitu hukum yang tujuannya untuk meringankan beban berat yang tak sanggup untuk dilakukan kerana terlalu berat.<sup>15</sup>

Pendapat Abdul Wahab Khallaf,<sup>16</sup> mengatakan untuk ranah ibadah syariat memberikan keringanan, jika ada kesulitan dalam melaksanakannya bagi mukallaf. Contohnya Islam membolehkan tidak puasa bagi yang musafir dan sakit,

<sup>14</sup>Satria Efendi, *Usul Fiqih*, hlm. 234.

<sup>15</sup>Muhammad Yusuf Qardhawi, *Fiqh Pkatis bago kehidupan Modern*, (Kairo: Makabah Wahab, 2002), hlm. 79.

<sup>16</sup>Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fiqih*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 2003), hlm. 202-203.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

namun tetap diganti pada hari lain setelah Ramadhan. Kebolehan meng-qashar shalat adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hajiyyat ini.<sup>17</sup>

Dalam lapangan mu'amalat disyariatkan banyak macam akad, serta macam-macam jual beli, sewa menyewa, syirkah (perseroan), dan mudharabah (berniaga dengan modal orang lain dengan perjanjian bagi laba), Dan beberapa hukum rukhshah dalam mu'amalat.<sup>18</sup>

Dalam lapangan uqubat (sanksi hukum), Islam mensyariatkan hukuman diyat (denda) bagi pembunuhan tidak sengaja, dan menanggukkan hukuman potong tangan atas seseorang yang mencuri karena terdesak untuk menyelamatkan jiwanya dari kelaparan. Suatu kesempitan menimbulkan keringanan dalam syariat Islam adalah ditarik dari petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an juga. Misalnya ayat 6 Surat al-Maidah.<sup>19</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى  
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا  
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ  
وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika

<sup>17</sup>Nurhadi, *Konsep Hikmat Al-Tasyri'*, hlm. 135

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>QS. Al-maidah (5) : 6





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.*<sup>20</sup>

Maka pada dasarnya maqashid syariah hajiyyat adalah dalam rangka menghilangkan kesulitan dan kesusahan yang dihadapi kehidupan manusia.

### 3) Kebutuhan Tahsiniyat

Kebahasaan memaknai dengan bagus atau sempurna, maka ini bahagian dari pelengkap saja, jika ini tidak ada juga tidak akan sampai menyulitkan dan menyempitkan.<sup>48</sup> Pelengkap ini juga diketengahkan oleh Imam Syathibi, yang mana beliau mengatakan bahwa setiap yang patut dan dipandang baik menurut kebanyakan manusia dengan berakhlak mulia dan norma etika, maka itu semua bahagian dari kebutuhan tahsiniyat.

Hamper disemua lingkup ibadah, baik mahdhah maupun ghairu mahdhah ada disana nilai tahsiniyat.<sup>21</sup> Misalnya dalam ranah ibadah berkaitan dengan bersuci badan, pakaian dan tempat dari hadas dan najis, ini menurut Abdul wahab Khallaf bahagian dari tahsiniyat.<sup>22</sup> Syariat juga menganjurkan umat agar berhiasa dan

<sup>20</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 233.

<sup>21</sup>Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, hlm. 236.

<sup>22</sup>Abd. Wahab Khalaf dalam Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, hlm. 236.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpenampilan bagus jika hendak pergi ke masjid serta memperbanyak ibadah sunnat.

Dilingkup muamalah misalnya, Islam sangat melarang boros, kikir, monopoli dan lainnya. Dalam segi uqubah contohnya bahwa syariat Islam mengharamkan saling membunuh dan membunuh anak-anak dalam peperangan dengan orang kafir, wanita dan orang yang lemah. Imam Syathibi juga menambahkan bahwa Islam juga melarang bagi perempuan berkeliaran tanpa alas dan selalu memamerkan pakaian yang mencolok dan mencuri Perhatian.<sup>23</sup> Dalam hal tahsinîyat ini Allah katakana dalam surah al-Maidah ayat 6 misalnya.

Kebutuhan hâjîyah, dan kebutuhan tahsinîyah.<sup>24</sup> Memberikan pengertian bahwa kandungan Fiqih adalah makna dan tujuan yang dikehendaki syara' dalam mensyariatkan suatu hukum bagi kemaslahatan umat manusia, disebut juga dengan asrâr asy-Syari'ah yaitu rahasia-rahasia yang terdapat di balik hukum yang ditetapkan oleh syara', berupa kemashlahatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>25</sup> Misalnya, syara' mewajibkan berbagai macam ibadah dengan tujuan untuk menegakkan agama Allah swt. disyariatkan hukum zina untuk memelihara kehormatan dan keturunan dan disyari'atkan pencurian untuk memelihara harta seseorang, disyariatkan hukuman qisas untuk memelihara jiwa

<sup>23</sup>Abu Ishaq Al-Syatibi, *al-Muwaafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, juz II, hlm. 9.

<sup>24</sup>Abû Ishâq al-Syâtîbiy, *Al-Muwâfaqâh*, (Bairut: Darul Ma'rifah, 1997), juz 1-2, hlm. 324.

<sup>25</sup>Abdul Aziz Dahlan dan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van hove, 1996), hlm. 1108.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang. Maka dari itu, *Maqasid al-Syari'ah* dapat diartikan sebagai tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum.<sup>26</sup>

Dalam penetapan hukum syariat yang berhubungan dengan muamalah terbuka pintu ijtihad yang tujuannya memberikan kemaslahatan dan bukan kerugian bagi umat. Hal ini berhubungan dengan upaya pembentukan atau pengembangan hukum yang baru yang tidak ada dalam al-quran dan as-sunnah yang ditinjau dari pendekatan maslahat, yang dilakukan dengan ijtihad. Selain itu juga sangat berhubungan dengan maqashid syariah sebagai alasan ('illah) atau hikmah dalam melakukan ijtihad.<sup>27</sup>

Kemudian pengertian *Maqashid al-syari'ah* menurut Izzuddin bin Abd al-Salâm, adalah syariat itu semuanya mengandung nilai masalah yang bertujuan menolak kejahatan atau menarik kebaikan.<sup>28</sup> Menurut Al-Khâdimiy, maqâshid syarî'ah adalah sebagai prinsip Islâm yang lima yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.<sup>29</sup> Pendapat Satria Efendi dalam bukunya bahwa tujuan syariat itu bisa diperoleh dalam ayat dan hadis Nabi saw yang bisa di nalar dengan akal asalkan sesuai dengan kemaslahatan umat manusia dunia dan akhirat.<sup>30</sup> Kaitan

<sup>26</sup> Nurhadi, *Konsep Hikmat Al-Tasyri'*, hlm. 137

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Abdul Aziz Dahlan dan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, hlm. 1108

<sup>29</sup> Al-Izzuddîn bin Abd al-Salâm, *Qawâ'id al-Ahkâm fi Mashâlih al-Anâm*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, t.th), Jilid 1, hlm. 9

<sup>30</sup> Nûruddîn Mukhtâr al-Khâdimiy, *al-Ijtihâd al-Maqâshidiy* (Qatar: t.p, 1998), hlm. 50



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan maqâshid syarî'ah tersebut, Imâm al-Syâthibiy mempergunakan kata yang berbeda-beda yaitu maqâshid syarî'ah, al-maqâshid al-Syar'iyyah fi al-Syarî'ah, tersebut mengandung dan maqâshid min syar'i al-Hukm. Meskipun dengan kata-kata yang berbeda, Asafri Jaya Bakri berpendapat bahwa kata tujuan yang sama, yaitu tujuan hukum yang diturunkan oleh Allâh swt.<sup>31</sup>

Para ulama mempunyai pendekatan yang berbeda dalam identifikasi maqashid. Menurut Kamali :<sup>32</sup>

- a. Pendekatan tekstual yang jelas, perintah dan larangannya. Perintah merupakan tujuan syari' (Allah) dalam bentuk perintah yang positif dan larangan yang merupakan maqashid syariah dalam bentuk negatif yang bertujuan menjauhkan manusia dari sesuatu yang merugikan. Pendekatan ini lebih difokuskan kepada pendekatan teks (Al-Quran dan As-sunnah).
- b. Pendekatan illat, yaitu proses ijtihad menggunakan metode qiyas yaitu menganalogikan sebuah kasus hukum (furu') yang baru dengan yang lama (usul) dengan menghadirkan alasan atau sebab ('illat) hukumnya.

<sup>31</sup>Imam Syâthibiy sebagaimana dikenal kalangan ulama Maqâshid sebagai bapak maqâshid, sehingga banyak para pakar ulama kontemporer yang mengkaji kitab beliau *Muwafaqâh*, diantaranya adalah: 1). *Nadhâriyât al- Maqâshid 'inda al-Imâm al-Syâthibiy* (Ahmad Raysûniy).2). *al-Syâthibiy wa al-Maqâshid al-Syarî'ah* (Hammadi al-Ubaidhiy). 3). *Qawâ'id al- Maqâshid 'inda al-Imâm al-Syâthibiy* (Abdurrahman Zayd al-Kaylânîy). 4). *Fikru al-Maqâshid 'inda al- Syâthibiy min Khilâl Kitâb al-Muwafaqâh* (Abd al-Mun'in Idrîs). 5). *Masâlik al-Kasyf 'an Maqâshid al-Syarî'ah* Bayna al-Syâthibiy wa Ibn 'Asyûr (Abd al-Majîd Najâr). 6). *al-Qawâ'id al-Ushûliyyah 'inda al-Syâthibiy* (Jaylaniy al-Mariniy). 7). *al-Syâthibiy wa Manhâjatuhu fi Maqâshidal-Syai'ah* (Basyîr Mahdiy al-Kabisîy). 8). *Maqâshid al-Syarî'ah fi Kitâb al-Muwafaqât li al-Syâthibiy* (Habib Iyâd).

<sup>32</sup>Abohelaika, S., Kamali, F., Wynne, H. VKORC1 (-1639) *Polymorphisms do not Affect Long-Term Stability of Anticoagulation with Warfarin*. Int J Clin Pharmacol Toxicol. 4(6), 2014), hlm. 192-194.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendekatan ini tidak fokus secara langsung kepada maqashid al-syari' dan masalah manusia.

- c. Pendekatan ijtihad dengan premis untuk merealisasikan manfaat (masalah) dan mencegah kerusakan (mafsadah). 'illah dalam pendekatan ini dinamakan hikmah pada setiap kasus hukum yang baru. Contoh, hikmah pelarangan narkoba adalah menjaga manusia dari kerusakan akalnya yang merujuk pada dalil keharaman khamar. Maka semua minuman memabukan yang dapat merusak akal manusia diharamkan.<sup>33</sup>

Asafri Jaya Bakri memandang bahwa kandungan maqâshid syarî'ah adalah kemashlahahan. Kemashlahahan itu, melalui maqâshid syarî'ah tidak hanya dilihat dalam arti teknis belaka, tetapi dalam upaya dinamika dan pengembangan hukum dilihat sebagai sesuatu yang mengandung nilai filosofis dari hukum-hukum yang di syari'atkan Allâh swt terhadap manusia.<sup>34</sup>

Adapun pengertian mashlahat dalam Ensiklopedi Hukum Islâm, secara bahasa mashlahah adalah bentuk masdar dari pi'il madi "*shalaha*" dan bentuk tunggal dari jama' mashâlih yang artinya sama dengan manfaat.<sup>35</sup> Oleh karena itu, segala sesuatu yang mempunyai nilai manfaat bisa dikatakan mashlahah.

<sup>3333</sup>Abohelaika, S., *Polymorphisms do not Affect*, hlm. 192-194.

<sup>34</sup>Asafri Jaya Bakri, *Maqâshid al-Syarî'ah*, hlm. 65-66

<sup>35</sup>Abdul Aziz Dahlan dan dkk, *Ensiklopedi*, hlm. 1143.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengertian mashlahah secara istilah di antaranya menurut Imâm al-Ghazâliy adalah mengambil manfaat dan menolak kemudharatan dalam rangka memelihara tujuan-tujuan syara'. Ia memandang bahwa suatu kemashlahahan harus sejalan dengan tujuan syara', sekalipun bertentangan dengan tujuan-tujuan manusia.<sup>36</sup>

## B. Tinjauan Umum Tentang Mahar Pernikahan

### 1. Pengertian Mahar

Kalimat mahar berasal dari kata Arab yaitu al-Mahr, bentuk pluralnya muhur dan mahurah.<sup>37</sup> Dalam tata bahasa, kata al-Mahr berarti al-shadaq yang jika diterjemahkan artinya maskawin atau istilah lainnya, misalnya contoh kalmiat berikut:<sup>38</sup>

وَقَدْ مَهَّرُ الْمَرْأَةَ

Artinya: Seseorang telah memberikan maskawin kepada perempuan itu.<sup>39</sup>

Oleh karena itu makna mahar dalam keseharian di artikan sebagai maskawain, yaitu pemberian yang akan diserahkan kepada istri sebagai mahar

<sup>36</sup>Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi*, hlm. 1143.

<sup>37</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2000), hlm. 431.

<sup>38</sup>Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 64

<sup>39</sup>Jamaluddin Muhammad bin Mukrim, *Lisan al-arabi*, (Lebanon: Dar kutub, t.th), hlm. 183



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akad nikah atau pernikahan. Imam Ibnu Hajar al-Asqlani menerangkan bahwa kata mahar dalam bahasa mempunyai banyak istilah yang masing-masing bisa berbeda.

Misalnya dalam syair yang ada pada kitab bulughul maram sebagai berikut:<sup>40</sup>

الصِّدَاقُ لَهُ ثَمَانِيَّةُ إِسْمَاءٍ مَنْظُومَةٌ فِي قَوْلِهِ: صِدَاقٌ وَمَهْرٌ نَحْلَةٌ وَفَرِيضَةٌ حِبَاءٌ وَاجِرٌ  
ثُمَّ عَقْرٌ وَعَلَائِقُ

Artinya: *Mahar mempunyai delapan nama yang dinadzamkan (syair) dalam perkataannya: Shadaq, mahar, nihlah, faridhah, hiba', iqr'alaiq.*<sup>41</sup>

Mahar dalam bahasa Arab adalah *shadaq*. Asalnya *shadaq* berasal dari isim mashdar dari kata *ashdaq*, mashdarnya *ishdaq* diambil dari kata *shidqin* yang artinya benar. Dinamakan *shadaq* memberi arti benar-benar cinta nikah dan inilah yang pokok dalam kewajiban mahar atau maskawin. Pengertian mahar menurut syara' adalah sesuatu yang wajib sebab nikah atau bercampur atau keluputan yang dilakukan secara paksa seperti menyusui dan ralat saksi.<sup>42</sup>

Sesuatu yang wajib kalimat ini bersifat umum, mencakup harta dan manfaat, karena sesuatu yang ada nilainya atau harganya sah dijadikan mahar. Sebab nikah artinya sesuatu yang wajib sebab nikah atau bercampur maksudnya bercampur secara syubhat. Jika seorang laki-laki melakukan hubungan dengan wanita yang diduga istrinya atau wanita itu tidur ditempat tidur istri kemudian setelah

<sup>40</sup>Futihatul Aini, *Ayat Al-Qur'an Sebagai Mahar*, hlm. 14

<sup>41</sup>Muhammad bin Ismail al-Kanlani, *Subul al-salam* (Semarang: Toha Putra Semarang, t.,th), hlm. 147.

<sup>42</sup>Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 175.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berhubungan ternyata bukan istrinya tetapi wanita lain. Percampuran seperti ini menggugurkan hukuman dan wajib membayar mahar terhadap wanita tersebut sebab serupa dalam percampuran.

Dalam kitab al-Inayah ala Hamisyi al-Ftahi menerangkan bahwa mahar yang mesti diserahkan suami kepada istri setelah akad nikah sebagai bentuk imbalan faraj, baik dalam kesepakatan atau ada dalam akad nikah. Sedangkan sebagian *Mazhab Hanafi* mendefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan seorang perempuan akibat akad pernikahan ataupun persetubuhan, *Mazhab Maliki*, mendefinisikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada seorang istri sebagai imbalan persetubuhan dengannya. *Mazhab Syafi'i*, mendefinisikannya sebagai sesuatu yang diwajibkan sebab pernikahan atau persetubuhan, atau lewatnya kehormatan perempuan dengan tanpa daya, seperti akibat susuan dan mundurnya para saksi. Sedangkan *Mazhab Hambali* mendefinisikannya sebagai pengganti dalam akad pernikahan, baik mahar ditentukan didalam akad, atau ditetapkan setelahnya dengan keridhaan kedua belah pihak atau hakim. Atau pengganti dalam kondisi pernikahan, seperti persetubuhan yang memiliki syubhat, dan persetubuhan secara paksa.<sup>43</sup>

## 2. Syarat-Syarat dan Jumlah Mahar

Hukum Islam mendudukan perempuan sebagai makhluk terhormat dan mulia, maka diberikan hak untuk menerima mahar, bukan pihak yang sama-sama

<sup>43</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid 9, hlm. 230-231





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan mahar. Ekualitas laki-laki dan perempuan bukan diimplementasikan dengan cara pemberian mahar. Karena mahar bukanlah lambang jual beli, tetapi lambang penghormatan terhadap perempuan sekaligus sebagai lambang kewajiban dan tanggung jawab suami memberi nafkah kepada istri, selain lambang cinta dan kasih sayang suami terhadap istri, begitu juga yang dikemukakan oleh ulama Syafi'iyah.<sup>44</sup>

Sebenarnya mahar itu di anjurkan secara nyata dan detail jumlah yang akan diterima oleh istri nantinya. Para *fuqaha* mengatakan bahwa mahar boleh saja berupa benda atau manfaat, adapun benda itu terdiri dari dua kategori:<sup>45</sup>

1. Semua benda yang boleh dimiliki seperti dirham, dinar, barang dagangan, hewan, dan lain-lain. Semua benda tersebut sah dijadikan mahar dalam pernikahan
2. Benda-benda yang tidak boleh seperti khamar, babi dan semua jenis yang haram tidak sah dijadikan mahar dalam pernikahan.

Mahar bisa saja dalam rupa emas atau perak dan bentuk uang atau mata uang apapun, juba boleh hewan juga tumbuh-tumbuhan atau sesuatu yang bernilai material.<sup>46</sup> Ada beberapa hal yang bisa dijadikan nilai sebagai mahar, contohnya

<sup>44</sup>Neng Jubaidah, *Pencatatan Perkawinan dan Perkawinan tidak tercatat menurut hukum tertulis di Indonesia dan Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), hlm. 123.

<sup>45</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, hlm. 365.

<sup>46</sup>Said Abdul Aziz al-Jandul, *Wanita Diantara Fitrah, Hak dan Kewajiban*, (Jakarta: Darul Haq, 2003), hlm. 35,



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mata uang, emas, perak, rumah, kebun, mobil, pabrik, makanan, segala sesuatu yang mempunyai nilai atau harga di masyarakat.<sup>47</sup>

Sedangkan mahar dalam bentuk barang material mesti memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.<sup>48</sup>

- a) Harta berharga.

Tidak sah mahar dengan yang tidak berharga walaupun tidak ada ketentuan banyak atau sedikitnya mahar, tapi dinilai dan sah disebut mahar.

- b) Barangnya suci dan bisa diambil manfaat.

Tidak sah mahar dengan memberikan khamar, babi, atau darah karena semua itu haram dan tidak berharga

- c) Barang bukan ghasab.

Ghasab artinya mengambil barang milik orang lain tanpa seizinnya namun tidak bermaksud untuk memilikinya karena berniat untuk mengembalikannya kelak. Memberikan mahar dengan barang hasil *ghasab* tidak sah, tetapi akadnya tetap sah.

- d) Bukan barang yang tidak jelas keadaannya.

Tidak sah mahar dengan memberikan barang yang tidak jelas keadaannya, atau tidak disebutkan jenisnya.

Islam tidak memberikan batasan minimal ataupun maksimal dalam mahar.

Sebab, setiap orang memiliki perbedaan dari sisi kekayaan dan kemiskinan,

<sup>47</sup>Idris Ahmad, *Fiqih Islam Mazhab Syafi'i*, (Surabaya: Karya Indah, 2002), hlm. 3.

<sup>48</sup>Sohari Sahrani Tahami, *Fiqih Munakahat*, hlm. 39-40.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelapangan dan kesempitan, dan setiap tempat memiliki adat istiadatnya sendiri. Semua nash menyebutkan bahwa tidak ada syarat apapun dalam masalah ini selain harus memiliki nilai (value) tanpa memperhatikan sisi banyak atau sedikitnya. Mahar boleh berupa cincin besi, seciduk kurma, mengajarkan kitab Allah swt dan sejenisnya jika memang kedua belah pihak yang melangsungkan akad nikah menerima dengan rela.<sup>49</sup>

Sedangkan mengenai standar yang paling rendah bagi mahar, maka para ulama saling berbeda pendapat, dalam masalah ini yag terbagi kepada tiga pendapat. Syafi'i, Ishaq, Abu Tsur dan fuqaha Madinah dari kalangan tabi'in mereka berpendapat tidak ada batasan minimal dari mahar. Setiap sesuatu yang mempunyai nilai dan bermanfaat bisa dan boleh serta sah menjadi mahar, ini juga diikuti Ibnu Wahab dari kalangan mazahab Maliki. Para ulama mazhab berbeda pendapat tentang batas minimal dari mahar, namun pada dasarnya ada dua pendapat, yaitu: *Mazhab Pertama*, mazhab Maliki dan para pengikutnya yang mengatakan mahar minimalnya seperempat dinar yaitu emas atau tiga dirham yaitu perak atau senilai dengan tiga dirham atau yang mempunyai nilai seperti nilai dinar dan dirham, dan *Mazhab kedua*, Mazhab Abu Hanifah dan para pengikutnya yang mengatakan bahwa mahar minimalnya sepuluh dirham.<sup>50</sup>

<sup>49</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. Moh. Abdun, dkk, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2014), cet. I, hlm. 496.

<sup>50</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 2, hlm. 33-34



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dari perbedaan yang telah dikemukakan oleh para ulama diatas nampak jelas dari kalangan mazhab Hanafi membatasi mahar itu hanya dalam bentuk harta, yang lain tidak hanya harta dan harga, sementara bisa yang lain dengan jasa atau amnafaat, misalnya mengajarkan ilmu agama dan lainnya.

Dasaryang membolehkan mahar berupa jasa adalah Firman Allah swt:

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أَحْصَيْنَ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٥)

Artinya: Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain,<sup>51</sup> Karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka Telah menjaga diri dengan kawin, Kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyaqatan (kesulitan) menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisaa': 25).<sup>52</sup>

<sup>51</sup>Maksudnya: orang merdeka dan budak yang dikawininya itu adalah sama-sama keturunan Adam dan hawa dan sama-sama beriman.

<sup>52</sup>Almumayaz, *Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2014) cet. I, hlm. 82





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat itu menjelaskan bahwasanya untuk melaksanakan kewajiban mengeluarkan mahar didasarkan sesuai kemampuan suami secara wajar. Syariat mahar itu untuk calon istri bukan untuk tuan atau oaring tua. Maka masalah ini dikecualikan bahwa penghasilan budak untuk tuanya. Sedangkan dalam ayat lain Allah swt menjelaskan:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَّ فَإِنْ أَتَمَمْتَ  
عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧)

Artinya: Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka Aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik. (QS. Al-Qashash: 27).<sup>53</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang bapak boleh meminang seorang laki-laki untuk menjadisuami putrinya. Hal ini banyak terjadi dimasa Rasullullah saw, bahkan ada diantara wanita yang menawarkan dirinya supaya dikawinkan oleh Rasulullah Saw, atau supaya Rasulullah mengawinkan mereka dengan siapa yang diinginkannya oleh Rasulullah saw.<sup>54</sup>

<sup>53</sup>Almumayaz, *Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2014), cet. I, hlm. 388

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 336



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 3. Macam-macam Mahar

Ada dua bentuk mahar yang di kemukaan oleh para ulama:

### a. Mahar Musamma

Mahar musamma yaitu mahar yang sudah disebutkan atau dijanjikan kadar dan batasannya ketika akad nikah. Atau mahar yang dinyatakan kadarnya pada waktu akad nikah. Ulama fiqih sepakat bahwa, dalam pelaksanaannya, mahar musamma harus kadarnya (ukurannya) dibayar secara penuh apabila:<sup>55</sup>

- a) Telah bercampur atau mengauli istrinya.<sup>56</sup> Tentang hal ini Allah swt berfirman:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (٢١)

Artinya: *Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu Telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) Telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.* (QS. An-Nisaa': 21).<sup>57</sup>

Ayat dio atas menjelaskan pada umat bahwa suami telah menggauli istrinya, suami tidak dibenarkan meminta kembali dari mahar istrinya. Inilah hukum syariat menetapkan bahwa jika suami sudah menyetubuhi istrinya maka mahar tidak boleh diminta kembali.

- b) Setelah salah satu dari suami istri meninggal

<sup>55</sup>Sohari Sahrani Tahami, *Fiqih Munakahat*, hlm. 45.

<sup>56</sup>Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988), hlm. 224.

<sup>57</sup>Almumayaz, *Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2014), cet. I, hlm. 81



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Mahar musamma juga wajib dibayar seluruhnya apabila suami telah bercampur dengan istri, dan ternyata nikahnya rusak dengan sebab tertentu, seperti ternyata istrinya mahram sendiri, atau dikira perawan ternyata janda, atau hamil dari bekas suami lama. Akan tetapi, kalau istri diceraikan sebelum bercampur, hanya wajib bayar setengahnya.<sup>58</sup> Berdasarkan firman Allah swt:

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٣٧)

Artinya: *Jika kamu menceraikan Istri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal Sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari mahar yang Telah kamu tentukan itu, kecuali jika Istri-isterimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah,<sup>59</sup> dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 237).<sup>60</sup>*

### b. Mahar Mitsil

Mahar mitsil adalah mahar yang berhak diterima oleh perempuan seperti mahar perempuan-perempuan lain yang sepadan dengannya pada waktu akad nikah dari sisi usia, kecantikan, harta, kecerdasan, agama, perawan atau janda, dan daerah

<sup>58</sup>Sohari Sahrani Tahami, *Fiqh Munakahat*, hlm. 46.

<sup>59</sup>Ialah suami atau wali. kalau wali mema'afkan, Maka suami dibebaskan dari membayar mahar yang seperdua, sedang kalau suami yang mema'afkan, Maka dia membayar seluruh mahar

<sup>60</sup>Almumayaz, *Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2014), cet. I, hlm. 38



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siwanita tersebut berada. Yang menjadi ukuran kesetaraan mahar adalah kalangan keluarga siwanita tersebut, seperti saudara perempuan, bibi dan putri-putri bibi.<sup>61</sup>

Mazhab Hanafi telah menetapkan bahwa mahar seorang perempuan sebanding dengan mahar seorang istri dari pihak bapaknya pada waktu akad, bukannya sebanding dengan mahar ibunya meskipun ibunya adalah kerabat bapaknya. Seperti mahar saudara perempuannya, bibinya dari pihak bapaknya, yang tinggal dinegaranya dan terjadi pada masa itu. Dia mesti sebanding dengan mereka dalam beberapa sifat yang biasanya diinginkan, yaitu harta, kecantikan, umur, akal, dan agama karena mahar berbeda dengan berbedanya Negara, dan dengan adanya perbedaan dari harta, kecantikan umur, akal, dan agama.<sup>62</sup>

Mazhab Hambali menetapkan mahar *mitsil* bahwa dinilai dengan orang yang menyerupainya dari semua kerabatnya, dari pihak bapaknya dan ibunya. Misalnya saudara perempuan, bibi dari jalur bapak, ibunya, bibinya dari pihak ibu, dan perempuan yang lain yang merupakan kerabat dekatnya.<sup>63</sup>

Menurut mazhab Syafi'i, yang menjadi standar dalam mahar *mitsil* adalah mahar kerabat perempuannya yang dekat. Kerabat dekat perempuan yang paling dekat dengannya misalnya saudara perempuan, para keponakan dari saudara laki-laki, para bibi dari jalur ayah dan anak-anak perempuan yang dekat, maka standar

<sup>61</sup>Sayyid Sabiq, *Fihih Sunnah*, hlm. 500

<sup>62</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fihl al-Islam Wa Adillatuhu*, hlm. 243.

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 234





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mahar misil adalah perempuan yang mempunyai kerabat perempuan yang ada hubungan dengan ibu dan bibinya dari pihak ibu. Sebab mereka adalah orang yang mempunyai hubungan yang dekat dengannya. Namun dia tidak mempunyai kerabat, maka yang menjadi ukuran adalah senegaranya kemudian wanita yang serupa dengannya.<sup>64</sup>

Menurut mazhab Maliki yang menjadi patokan bagi mahar *mitsil* adalah kerabat perempuan si istri, kondisi, kedudukan, harta dan kecantikannya, seperti mahar saudara perempuan sekandung atau seapak. Bukannya mahar ibu, atau bibi dari pihak bapak, maksudnya saudara perempuan bapak yang seibu. Oleh karenanya yang menjadi patokan mahar *mitsil* bukanlah keduanya karena bisa jadi keduanya berasal dari kaum yang berbeda dengannya.<sup>65</sup>

Sumiyati dibukunya yang berjudul: Hukum Perkawinan Islam dan UU No. 1 th 74, menerangkan bahwa mahar *mitsil* itulah mahar yang jumlahnya ditetapkan menurut jumlah mahar yang diterima dari pihak istri saat mereka melangsungkan akad nikah.<sup>66</sup> Mahar *mitsil* juga diukur dari perempuan yang menyerupai istri dari seluruh kerabatnya baik dari ayah maupun dari pihak ibu, seperti saudara

<sup>64</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fihl al-Islam Wa Adillatuhu*, hlm. 235

<sup>65</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fihl al-Islam Wa Adillatuhu*, hlm. 235

<sup>66</sup>Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), cet. II, hlm. 60.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kandung, bibni dari pihak ayah dan anak paman dari pihak ibu juga selain kerabat yang ada.<sup>67</sup>

Mahar *mitsil* juga terjadi dalam keadaan sebagai berikut:

- 1) Apabila tidak disebutkan kadar (ukuran) mahar dan batasannya ketika berlangsung akad nikah, kemudian suami telah bercampur dengan istrinya, atau meninggal sebelum bercampur.
- 2) Jika mahar *musamma* belum dibayar sedangkan suami telah bercampur dengan istri dan ternyata nikahnya tidak sah.

Nikah tidak disebutkan dan tidak ditetapkan maharnya disebut nikah *tafwid*.

Hal ini menurut jumhur ulama dibolehkan. Firman Allah swt:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (٢٣٦)

Artinya: Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Al-Baqarah: 236).<sup>68</sup>

<sup>67</sup>Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam*, hlm. 60

<sup>68</sup>Almumayaz, *Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2014), cet. I, hlm. 38



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayatn di atas menjelaskan bahwasanya suami diperbolehkan menceraikan dan mentalak istri sebelum dukhul serta belum ditentukan kadar dari maharnya, maka kondisis seperti ini istri berhak mendapat mahar miysil.<sup>69</sup>

#### 4. Maqashid Syari'ah Mahar dalam Islam

Mahar salah satu pemebrian dan hadiah secara Cuma-Cuma yang pertama kali diterima istri dari pihak suami setelah akad nikah. Sebeb sebenarnya setelah itu akan ada pemberian berikutnya yang sifanta wajib sebagai kepala rumah tangga berkewajiban menafkahi istri dan kleuarga. Adanya mahar sebagai pemula dari kewajiban-kewajiban berikiutnya yang sifatnya wajib sebab dia sebagai pencari nafkah buat istri dan anak-anaknya yang berupa pembrian nafkah.<sup>70</sup>

Arti maskawin tidak semata menghargai perempuan akan tetapi bukti cinta dan sayang sebagai suami, sehingga diwujudkan dengan pengornbanan yang berupa harta mahar tersebut. Karena setelah itu akan muncul kewajiban berikutnya dalam menjalani hidup rumah tangga beserta istri dan keturunannya, yaitu anak-anaknya.<sup>71</sup>

Mahar disyariatkan Allah swt dalam rangka mengangkat derajat wanita dan menerangkan bahwa akad nikah memiliki kedudukan sangat tinggi dalam syariat

<sup>69</sup>Sohari Sahrani Tahami, *Fiqh Munakahat*, hlm. 47.

<sup>70</sup>Amir Syarifuddin, *Hukum Islam di Indonesia antara Fiqih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 91.

<sup>71</sup>Muhamud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), hlm. 82



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam. Sebab itu kewajiban hanya terhadap suami bukan istri sebab ia lebih sanggup untuk mencari dan berusaha mencarinya.<sup>72</sup> Mahar ini ada sama dengan seluruh beban materi. Istri pada umumnya dinafkahi suami sebagai bentuk perlengkapan sebelum sempurna isi rumahnya, dan yang tidak dibantu oleh orang tua dan karib kerabat. Hal ini sangat cocok dengan mahar yang dibebani kepada suami.<sup>73</sup> Mahar juga menjadi penghambat bagi suami untuk tidak mudah mentalak istrinya karena mahar yang sudah dikeluarkan dan besarnya mahar nantinya jika menikah lagi dengan perempuan lainnya. Selain itu mahar juga sebagai jaminan hidup bagi istri pasca diceraikan dan ditalak suami dalam masa iddah atau lainnya.<sup>74</sup>

Maqashid syariah mahar bahagian dari kebutuhan hajat bagi istri yang telah memberikan farjnya ke suami, juga bahagian dari hufdzu al-Nasl, agar keturunan dan pernikahan langgeng dan berjalan sampai ruh memisahkan suami istri, maka mahar seyogyanya diberikan sebagai bentuk memuliakan istri dan sebagai hak istri (kebutuhan hajiyat) istri.

Mahar juga bahagian dari kebutuhan tahsiniyat, dalam rangka membaguskan keturunan hasil dari pernikahan yang sah, juga sebagai bentuk upaya membaguskan tujuan pernikahan yaitu menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah, salah satu upayanya adalah memberikan mahar pada istri sebagai

<sup>72</sup>Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 674.

<sup>73</sup>Ahmad al-Hajji al-Kurdi, *Hukum-hukum Wanita dalam Fiqh Islam*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1995), hlm. 35.

<sup>74</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Munakahat*, hlm. 177-178.





tahsiniyat suami kepada istri, yang memang menjadi bentuk kebaikan suami memberikannya sebagai bentuk memuliakan istrinya. Maka pemeberian mahar kepada istri adalah perbuatan yang baik dan kebutuhan tahsiniyat istri, agar terjaga keturunan yang dikandung oleh istri menjadi anak yang shaleh dan shalehah, perlu adanya perbuatan menyenangkan istri (perbuatan baik) yaitu tahsiniyat dalam hukum Islam (maqashid syariah).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III

#### MAHAR SERVICES MENURUT IMAM MAZHAB

##### A. Mahar Service Menurut Imam Mazhab Hanafi

Imam Kamaluddin dalam kitabnya Syarah Fthul Qadir beliau mengatakan bahwa:

وَأِنْ تَزَوَّجَ حُرٌّ امْرَأَةً عَلَى خِدْمَتِهِ لَهُ أَسَنَّةٌ أَوْ عَلَى تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ صَحَّ النِّكَاحُ وَلَهَا مَهْرُ الْمِثْلِ، وَقَالَ مُحَمَّدٌ: لَهَا قِيَمَةُ خِدْمَتِهِ سَنَةً وَإِنْ تَزَوَّجَ عَبْدٌ امْرَأَةً بِإِذْنِ مَوْلَاهُ عَلَى خِدْمَتِهِ لَهَا سَنَةٌ جَازَ وَلَهَا الْخِذْمَةُ.<sup>1</sup>

Artinya: Mengatakan jika seseorang yang merdeka menikah dengan mahar akan melayani istri satu tahun atau mengajarnya Al-Qur'an, maka bagi istri adalah mahar mitsil. Muhammad berkata: bagi istri tersebut adalah harga pelayanan. Jika seorang hamba sahaya menikah dengan izin tuannya dengan mahar melayani istri selama satu tahun, maka diperbolehkan dan bagi istri mendapatkan pelayanan suami tersebut.

Dari pendapat yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwasanya jika seseorang merdeka menikahi dengan mahar akan melayani istrinya selama satu tahun atau mengajarkan ilmu al-Qur'an, maka bagi istri adalah mahar mitsil. Imam Hanafi juga menegaskan bahwa mengajar sebagai mahar dalam nikah itu merupakan perbuatan yang pasad atau rusak, maknanya nikahnya tidak sah dan batal, maka supaya sah mesti ada mahar mitsil dan lainnya. Sebagaimana beliau katakan dalam kitabnya:

<sup>1</sup>Imam Kamaluddin bin Al-humam al-Hanafi, *Syarah Fathul Qadir*, hlm. 339; lihat rujukkannya yang sama dalam pembahasan sebelumnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَلَا يَبِي حَنِيفَةَ أَنَّ الْمُؤَجِبُ إِلَّا صَلَّى مَهْرُ الْمِثْلِ إِذْ هُوَ الْأَعْدَلُ، وَالْعَدُولُ عَنْهُ عِنْدَ صَحَّةِ التَّسْمِيَةِ وَقَدْ فَسَدَتْ لِمَكَانِ الْجَهَالَةِ.<sup>2</sup>

Artinya: Menurut Abu Hanifah, Sesungguhnya yang asli diwajibkan adalah mahar mitsil karena mahar mitsil itu yang paling adil, dan walaupun ada yang mengadakan perpindahan memilih tidak memakai mahar mitsil itu dibolehkan ketika mereka telah memilih mahar musamma, menurut Abu Hanifah itu tidak sah atau rusak karena tidak jelas.

Sementara dalil yang mengatakan maharnya mengajarkan ilmu al-

Qur'an diganti dengan mahar mitsil untuk istrinya:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُجِّلَ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (٢٤)

Artinya: Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah Telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang Telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah Mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu Telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Nisaa': 24).<sup>3</sup>

Jika dilihat dari dalil dan pendapat yang ada di atas, maka dapat dipahami bahwa Imam Hanafi mesti ada mahar dalam pernikahan, walaupun seandainya dengan menyebutkan mahar mengajarkan ilmu al-Qur'an maka pernikahnya tidak sah dan agar sah maka mesti ada diserahkan kepada istri mahar mitsil.

<sup>2</sup>Kamaluddin bin Al-humam al-Hanafi, *Syarh Fathul Al-Qadir*, hlm. 339

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian hadits yang menjadi pegangan Imam Hanafi adalah:

عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فَزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلَى نَعْلَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
ص.م : أَرْضَيْتِ مِنْ نَفْسِكَ وَ مَالِكَ بِنَعْلَيْنِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. فَأَجَازَهُ. (رواه احمد).<sup>4</sup>

Artinya: Dari 'Amir bin Rabi'ah, bahwa sesungguhnya pernah ada seorang wanita dari Bani Fazarah yang dinikah dengan (mahar) sepasang sandal, lalu Rasulullah saw bertanya, "Ridlakah kamu atas dirimu dan hartamu dengan (mahar) sepasang sandal ?". Ia menjawab, "Ya". Maka Rasulullah saw memperkenankannya. [HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi dan menshahihkannya].

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَنَّ رَجُلًا أَعْطَى امْرَأَةً صَدَقًا مِنْ  
يَدَيْهِ طَعَامًا كَانَتْ لَهُ حَلَالًا. (رواه احمد).<sup>5</sup>

Artinya: Dari Jabir ra, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, "Kalau seorang laki-laki memberikan mahar berupa makanan sepenuh dua tapak tangannya, maka halallah wanita itu baginya. [HR. Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan yang semakna dengan itu].

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ اثَرَ صُفْرَةٍ. فَقَالَ:  
مَا هَذَا؟ قَالَ: تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَرَنِ نَوَافٍ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْلَمِ  
وَلَوْ بِشَاةٍ. (رواه البخاري).<sup>6</sup>

Artinya: Dari Anas ra, bahwa sesungguhnya Nabi saw pernah melihat bekas kuning-kuning pada Abdurrahman bin Auf, lalu beliau bertanya, "Apa ini ?". Abdurrahman menjawab, "Aku baru saja menikahi seorang wanita dengan (mahar) emas seberat biji kurma". Nabi saw bersabda, "Semoga Allah memberkatimu, selenggarakanlah walimah walau hanya dengan (memotong) seekor kambing. [HR.Bukhari].

<sup>4</sup>Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, hlm. 735

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 739

<sup>6</sup>Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari Bisyarhi Shahih Bukhari*, hlm.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَعْظَمَ النِّكَاحِ بَرَكَهَ أَيْسَرُهُ مَثْوًى.<sup>7</sup> (رواه احمد)

Artinya: Dari 'Aisyah ra, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, "Nikah yang paling besar berkahnya yaitu yang paling ringan maharnya. [HR. Ahmad].

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ: كَمْ كَانَ صَدَاقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: كَانَ صَدَاقُهُ لِأَزْوَاجِهِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَّةً وَنِسَاءً. قَالَتْ: أَتَدْرِي مَا النَّسْ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَتْ: نِصْفُ أُوقِيَّةٍ فَنِلَاكَ خَمْسُمِائَةٍ دِرْهَمٍ. (رواه ابن المجه)<sup>8</sup>.

Artinya: Dari Abu Salamah, ia berkata : Aku pernah bertanya kepada Aisyah, "Berapakah mahar Rasulullah saw". Ia menjawab, "Mahar beliau kepada isteri-isterinya adalah dua belas uqiyah<sup>9</sup> lebih satu nasy". Aisyah bertanya, "Tahukah kamu apakah nasy itu ?". Aku menjawab, "Tidak". Aisyah berkata, "Setengah uqiyah, jadi seluruhnya sama dengan lima ratus dirham. [HR. Ibnu Majah].

عَنْ أَبِي الْعَجَفَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: لَا تَغْلُوا صَدُقَ النِّسَاءِ وَ إِنَّهَا لَوْ كَانَتْ مَكْرُومَةً فِي الدُّنْيَا أَوْ تَقْوَى فِي الْآخِرَةِ، كَانَ أَوْلَاكُمْ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مَا أَصْدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نِسَائِهِ وَ لَا أَصْدَقَتْ امْرَأَةً مِنْ بَنَاتِهِ أَكْثَرَ مِنْ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَّةً. (رواه الترمذی)<sup>10</sup>.

Artinya: Dari Abu 'Ajfaa', dia berkata : Aku pernah mendengar Umar berkata, "Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam memberi mahar kepada wanita, meskipun dia seorang yang dimuliakan di dunia atau seorang yang terpelihara di akhirat. Adapun yang paling utama (dalam menghormati wanita) diantara kamu adalah Nabi saw. Padahal tidaklah Rasulullah saw memberi mahar kepada seorang pun dari istri-istrinya

<sup>7</sup>Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, hlm. 747

<sup>8</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 393

<sup>9</sup>1 (satu) Uqiyah sama dengan 40 dirham.

<sup>10</sup>Abu Al Ula Muhammad, *Tuhfat al-Ahwardi bi Syarhi Jami' Al-Tirmidzi*, hlm. 231

dan tidak pula putri-putri beliau itu diberi mahar lebih dari dua belas uqiyah. [HR. Tirmidzi].

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ زَوْجَهَا النَّجَاشِيَّ وَآمَهَرَهَا أَرْبَعَةَ آلَافٍ وَجَهَّزَهَا مِنْ عِنْدِهِ وَبَعَثَ بِهَا مَعَ شَرَحْبِيلَ بْنِ حَسَنَةَ وَلَمْ يَبْعَثْ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ وَكَانَ مَهْرُ نِسَائِهِ أَرْبَعَمِائَةِ دِرْهَمٍ.  
(رواه احمد).<sup>11</sup>

Artinya: Dari 'Urwah dari Ummu Habibah, sesungguhnya Rasulullah saw telah menikahinya sedang ia berada di Habasyah yang dinikahkan oleh Najasyi (raja Habasyah) dan beliau memberi mahar empat ribu (dirham) yang beliau persiapkan sendiri. Beliau mengirimnya lewat Syurahbil bin Hasnah. Dan Rasulullah saw tidak mengirim sesuatu kepadanya (selain mahar itu), sedang mahar untuk istri-istrinya (yang lain) adalah empat ratus dirham. [HR. Ahmad dan Nasai].

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا تَزَوَّجَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطِهَا شَيْئًا. قَالَ: مَا عِنْدِي شَيْءٌ. قَالَ: أَيْنَ دِرْعُكَ الْخُطْمِيَّةُ؟ (رواه النسائي).<sup>12</sup>

Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata : Tatkala Ali kawin dengan Fathimah, maka Rasulullah saw bersabda kepada Ali, "Berilah ia sesuatu !". Ali menjawab, "Saya tidak punya apa-apa". Rasulullah saw bertanya, "Mana baju besimu dari Huthamiyah itu ?". [HR. Nasai].

وَفِي رِوَايَةٍ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَمَّا تَزَوَّجَ فَاطِمَةَ أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ بِهَا فَمَنَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَيْسَ لِي شَيْءٌ. فَقَالَ لَهُ: أَعْطِهَا دِرْعَكَ الْخُطْمِيَّةَ، فَأَعْطَاهَا دِرْعَهُ، ثُمَّ دَخَلَ بِهَا. (رواه ابو داود).<sup>13</sup>

Artinya: Dan dalam riwayat lain (dikatakan) : Bahwa sesungguhnya Ali ra setelah menikahi Fathimah, ketika ia ingin serumah dengannya lalu

<sup>11</sup>Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, hlm. 755

<sup>12</sup>Ahmad bin Muhammad Hayat, *Zahra al-Ruba' 'ala al-Mujtaba'*, hlm. 39

<sup>13</sup>Abu Abdi Rahman Syarif al-Haq, *Aunul Ma'bud ala Syarhi Sunan Abu Dawud*, hlm.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasulullah saw mencegahnya sehingga 'Ali memberinya sesuatu. Lalu Ali berkata, "Ya Rasulullah, aku tidak mempunyai apa-apa". Kemudian Rasulullah saw bersabda kepadanya, "Berikan baju besimu dari Huthamiyah itu kepadanya!". Maka Ali memberikan baju besi itu kepada Fathimah, lalu ia serumah dengan Fathimah. [HR. Abu Dawud].

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْكِحُ  
النِّسَاءَ إِلَّا كُفُوءًا وَلَا يُزَوِّجُهُنَّ إِلَّا الْأَوْلِيَاءَ وَلَا مَهْرٌ دُونَ عَشْرَةِ دِرَاهِمٍ. (رواه  
البيهقي).<sup>14</sup>

Artinya: Dari jabir Abdullah, bahwa Rasulullah saw bersabda, jangan nikahkan wanita kecuali sekufu' dan jangan mengawinkan wanita kecuali para walinya, dan tidak ada mahar yang kurang dari sepuluh dirham. (HR. Al-Baihaqi).

Hadis-hadis di atas itulah yang menjadi hujjah Imam Hanafi bahwsanya mahar itu paling sedikit 10 dirham atau kurang darinya yaitu perak, maka kalau tidak ada seperti itu, maka naikahnya dianggap illegal atau batal.

#### B. Mahar Services Menurut Imam Mazhab Syafi'i.

Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat lain:

قَالَ الشَّافِعِيُّ: يَجُوزُ أَنْ تُنْكِحَهُ عَلَى أَنْ يُخِيطَ لَهَا ثَوْبًا أَوْ يُبْنَى لَهَا دَارًا أَوْ يُخْدِمَتْ  
أَشْهَرًا أَوْ يَعْمَلَ لَهَا عَمَلًا مَا كَانَ أَوْ يَعْلَمُهُ إِقْرَانٌ مُسَمًّى عَبْدٌ أَوْ مَا أَشْبَهَ هَذَا.

Artinya: Berpendapat boleh bahwa wanita itu mengawini seorang laki-laki untuk menjahit kepadanya pakaian atau membangun baginya rumah atau melayani sebulan atau lelaki itu berbuat baginya suatu perbuatan apa saja atau ia mengajarkan Al-Qur'an yang disebutkan atau ia mengajarkan bagi wanita itu seorang budak dan yang serupa dengan ini.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Ahmad Bin al-Husain bin Ali bin Musa, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, hlm. 240

<sup>15</sup>Imam Abi Abdus Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, hlm. 64; lihat rujukan dalam pembahasam sebelumnya.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari pendapat Imam Syafi'i dapat dipahami bahwa beliau membolehkan adanya mahar menjahitkan pakian istri, membangun rumah untuknya, melayaninya atau mengajarkan al-Qur'an inilah yang disebut dengan mahar servis atau jasa atau manfaat. Dalam pandangan Mazhab Syafi'i setiap yang ada manfaat dan halal, itu semua boleh dan layak untuk dijadikan mahar sesuai kesepakatan dan saling suka rela.

Dalil utama yang dipergunakan mazhab Syafi'i mengenai mahar ini firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 24 sebagai berikut:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُجَلَ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (٢٤)

Artinya: Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki[282] (Allah Telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang Telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah Mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu Telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(QS. An-Nisa': 24).<sup>16</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa istri yang sudah dinikmati farjnya, maka suami wajib memberikan maharnya secara sempurna. Selanjutnya hadis yang melandasinya pendapat ini sebagai berikut:

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 162.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَدُّوا لِلْعَلَا يُقَ قَيْلَ وَمَا لِلْعَلَا يُقَ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
قَالَ مَا تَرْضَى بِهِ إِلَّا هَلُونَ. (رواه الدارمي).<sup>17</sup>

Artinya: *Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Bayarlah olehmu “alaiq” (istilah lain untuk mahar). Apakah “alaiq” itu Ya Rasulullah? Nabi menjawab: sesuatu yang disengani oleh keluarga wanita. (HR. Tabrani).<sup>18</sup>*

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ وَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي قَدْ  
وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ، فَقَامَتْ قِيَامًا طَوِيلًا. فَقَالَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، زَوَّجْنِيهَا  
إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ فِيهَا حَاجَةٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصَدِّقُهَا  
إِيَّاهُ؟ فَقَالَ: مَا عِنْدِي إِلَّا إِزَارِي هَذَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ أَعْطَيْتَهَا إِزَارَكَ جَلَسْتُ  
لَا إِزَارَ لَكَ، فَالْتَمَسَ شَيْئًا. فَقَالَ: مَا أَجِدُ شَيْئًا. فَقَالَ: ائْتِمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ.  
فَالْتَمَسَ فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ؟ قَالَ: نَعَمْ.  
سُورَةُ كَذَا وَ سُورَةُ كَذَا لِسُورِ يُسَمِّيَهَا. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ  
مِنَ الْقُرْآنِ. (رواه البخاري و مسلم).<sup>19</sup>

Artinya: *Dari Sahl bin Sa'ad bahwa sesungguhnya Nabi saw pernah didatangi seorang wanita lalu berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku untukmu”. Lalu wanita itu berdiri lama. Kemudian berdirilah seorang laki-laki dan berkata, “Ya Rasulullah, kawinkanlah saya dengannya jika engkau sendiri tidak berminat kepadanya”. Kemudian Rasulullah saw bertanya, “Apakah kamu mempunyai sesuatu yang dapat kamu pergunakan sebagai mahar untuknya ?”. Ia menjawab, “Saya tidak memiliki apapun melainkan pakaian ini”. Lalu Nabi bersabda, “Jika pakaianmu itu kamu berikan kepadanya maka kamu tidak berpakaian lagi. Maka carilah sesuatu yang lain”. Kemudian laki-laki itu berkata, “Saya tidak mendapatkan sesuatu yang lain”. Lalu Nabi SAW bersabda, “Carilah, meskipun cincin dari besi”. Lalu laki-laki itu*

<sup>17</sup>Abi Muhammad Abdillah, *Musnad al-Jami' al-Darimi*, hlm. 975

<sup>18</sup>Muhammad al-Syaukani, *Nailu Authar*, hlm. 166

<sup>19</sup>Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari Bisyarhi Shahih Bukhari*, hlm.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*mencari, tetapi ia tidak mendapatkannya. Kemudian Nabi saw bertanya kepadanya, “Apakah kamu memiliki hafalan ayat Al-Qur’an ?”. Ia menjawab, “Ya. Surat ini dan surat ini”. Ia menyebutkan nama-nama surat tersebut, kemudian Nabi saw bersabda kepadanya, “Sungguh aku telah menikahkan kamu dengannya dengan apa yang kamu miliki dari Al-Qur’an itu. [HR. Muslim].*

و فِي رَوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: قَالَ: انْطَلِقْ، لَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا فَعَلِمَهَا مِنَ الْقُرْآنِ.

Artinya: Dan dalam riwayat lain oleh Muslim : Nabi saw bersabda, “Pergilah, sungguh aku telah menikahkan kamu dengannya, maka ajarilah dia dengan Al-Qur’an.”<sup>20</sup>

Dari pendapat serta dalil yang kemukakan oleh Imam Syafi’i dapat dipahami bahwa ulama Syafi’iyah mengatakan mahar manfaat adalah sah dalam akad nikah. Karena akad nikah berbeda dengan akad jual beli. Secara jual beli saja, sah hukumnya beli rumah dengan dibayar manfaat saja. setiap pekerjaan yang mendatangkan upah atau bisa diupah atau digaji atau dibayar, maka mengajarkan al-Qur’an juga bisa menerima bayaran dan upah darinya. Maka mahar dengan menjahit pakaian, melayani istri dan lainnya, kesemuanya itu adalah sah jadi mahar selama kedua sama rela dan ridha..

### C. Istimbath Mahar Services Imam Mazhab Hanafi dan Syafi’i.

#### 1) Istimbat Imam Mazhab Hanafi

##### a. Al-Qur’an

Mahar jasa atau servis atau non materi, yang menjadi pondasi istinbtah hukum Imam Abu Hanifah adalah firman Allah dalam al-Qur’an yang berbunyi:

<sup>20</sup>Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf al-Nawawi, *Shahih Muslim*, hlm. 81

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُجِّلَ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (٢٤)

Artinya: Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu milik (Allah Telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang Telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah Mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu Telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa': 24).<sup>21</sup>

Melalui ayat di atas menurut mazhab Hanafi bahwa syarat mahar setiap harta yang mempunyai nilai harga atau materi sesuai kemampuan. Tentu sah-sah saja mahad dalam bentuk emas dan perak atau perhiasan yang sejenis dengan keduanya, baik secara kontan ataupun angsuran atau terutang. Juga dianggap sah kalau maharnya uang, dokumen uang, baik takaran atau timbangan, hewan, bangunan, barang jualan atau setiap yang mempunyai nilai harta dan harga.

Sah juga sebenarnya dalam bentuk manfaat pribadi atau barang yang dapat dibarter dengan uang misalnya rumah, kebun, kendaraan dan lainnya. Jika pernikahan dengan mengajarkan ilmu agama atau al-Qur'an atau sejenisnya, maka model mahar seperti ini tidak sah menurut pendapat Mazhab Hanafi.<sup>22</sup>

#### b. Hadits

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 162

<sup>22</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, hlm. 238

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada juga dalam bentuk hadis Nabi saw sebagai hujahnya mazhab

Hanafi sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُنْكَحُ  
النِّسَاءَ إِلَّا كُفُوءًا وَلَا يُزَوَّجُهُنَّ إِلَّا الْأَوْلِيَاءُ وَلَا مَهْرُ دُونَ عَشْرَةِ دَرَاهِمٍ. (رواه  
البيهقي).<sup>23</sup>

Artinya: *Dari jabir Abdullah, bahwa Rasulullah saw bersabda, jangan nikahkan wanita kecuali sekufu' dan jangan mengawinkan wanita kecuali para walinya, dan tidak ada mahar yang kurang dari sepuluh dirham . (HR. Al-Baihaqi).*

Dari hadits diatas jelas bahwa mazhab Hanafi membatasi ukuran mahar paling minim adalah 10 dirham, kalau kurang dari itu maka nikahnya tidak sah atau batal. Maka sebaliknya mahar yang kurang dari 10 dirham saj tidak sah apalagi mahar dengan mengajarkan ilmu agama dan lainya maka tambah tidak sah.

#### c. Qiyas

Ketika mazhab Hanafi menetapkan serendah-rendah mahar 10 dirhman, maka beliau mengkiaskan dengan ukuran pencurian yang wajib potong tangan. Dalam hal ini juga untuk menempatkan perempuan menjadi tinggi derajatnya sekaligus mahar itu menunjukkan posisi yang mengeluarkan dan membayar mahar secara status sosial.<sup>24</sup>

Sebagaimana dikuatkan dalam Hadits Rasulullah Saw:

<sup>23</sup>Ahmad Bin al-Husain bin Ali bin Musa, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, hlm. 240

<sup>24</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, hlm. 235



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: لَا يُقَطَّعُ السَّارِقُ فِي دُونِ ثَمَنِ الْمَجْنَى، وَثَمَنُ الْمَجْنَى (رواه المسلم).<sup>25</sup>

Artinya: Mencerikan Abdu al-'Ala dari Muhammad bin Ishaq, berkata: menceritakan Ayyub bin Musa dari "Atha' dari Ibnu Abbas: Tidak ada potong tangan pencuri yang kadarnya kurang dari harga perisai, adapun harga perisai itu ialah 10 dirham. (HR. Muslim).<sup>26</sup>

Ini adalah dasar mazhab Hanafi dalam menetapkan hukum mahar beliau mempersamakan mahar yang akan diberikan suami kepada istrinya tidak kurang dari 10 dirham, sebagaimana seorang pencuri senilai minimal 1-10 dirham baru diwajibkan potong tangan.

## 2) Istimbat Imam Mazhab Syafi'i.

Setiap Imam Mazhab dalam berfatwa dan beristinbath selalu menggunakan dalil dan ansh al-Qur'an dan hadis, sebagaimana dalam mazhab lainnya. Maka adapun dalil al-Qur'an dalam hal ini yang diketengahkan Imam Syafi'i adalah sebagai berikut:

### a. Al-Qur'an

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُجِّلَ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (٢٤)

<sup>25</sup>Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, hlm. 81

<sup>26</sup>Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo:Darr al-Sya'ab, 1987), cet. I, hlm. 199.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah Telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan diharamkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang Telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah Mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu Telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa': 24).<sup>27</sup>

Imam Syafi'i juga memakai dalil Al-Qur'an yang sama dengan Imam Abu Hanifah untuk menentukan mahar dalam nikah juga menggunakan ayat di atas, wajib bagi yang menikahi perempuan dan menggaulinya mengeluarkan dan membayar maskawin atau mahar.

### b. Hadits

Sedangkan nash hadis yang dipakai dalam menguatkan hujjahnya imam Syafi'i adalah sebagai berikut:

عَنْ سَهْدِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ لِأَهَبَ لَكَ نَفْسِي قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَهَا لَنَظَرٍ فِيهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَأَ طَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنِيهَا فَقَالَ وَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ: اذْهَبِي إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرِي هَلْ تَجِدِينَ شَيْئًا فَذْهَبَتْ ثُمَّ رَجَعَتْ فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَا تَمَّا مِنْ حَدِيدٍ وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي قَالَ سَهْلٌ مَا لَمْ يَرَدْ أَهْلُهَا نِصْفُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَصْنَعِينَ يَا زَارِكُ إِنَّ لَيْسَتَهُ لَمْ يَكُنْ

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 162

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ لَيْسَتْهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ فَرَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِهِ فَدُعِيَ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: مَعِيَ سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا عَدَدَ هَذَا فَقَالَ: تَقْرَأُ هُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ أَذْهَبَ فَقَدْ مَلَكْتُكُمَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ. (رواه البخاري).<sup>28</sup>

Artinya: Diterima dari Sahl bin Sa'ad as-sa'idi ra. katanya, "Ada seseorang wanita datang kepada Rasulullah Saw. dengan berkata, "Ya Rasulullah! Saya datang menyerahkan diri kepada tuan (untuk dijadikan istri). "Rasul memandang wanita itu dengan teliti, lalu beliau menekurkan kepala. Ketika wanita itu menyadari bahwa Rasul tidak tertarik kepadanya, maka ia pun duduklah. Lalu salah seorang sahabat beliau berdiri dan berkata. "Ya Rasulullah! Seandainya tuan tidak membutuhkannya, kawinlah dia dengan saya. "Rasul bertanya, "adakah engkau mempunyai sesuatu?" Jawab orang itu, "Demi Allah, tidak ada apa-apa ya Rasulullah. "Rasul berkata, "Pergilah kepada sanak-keluargamu! Mudah-mudahan engkau memperoleh apa-apa. "Lalu orang itu pergi. Setelah kembali, ia berkata, Demi Allah, tidak ada apa-apa. "Rasulullah berkata. "Carilah walaupun sebuah cincin besi! "Orang itu pergi, kemudian kembali pula. Ia berkata, "Demi Allah, ya Rasulullah, cincin besi pun tidak ada. Tetapi saya ada mempunyai sarung yang saya pakai ini. (Menurut Sa'ad, ia tidak mempunyai kain selain dari yang dipakai itu). Wanita itu boleh mengambil sebagian dari padanya. "Rasul Berkata. "Apa yang dapat engkau lakukan dengan sarungmu itu. Kalau engkau pakai, tentu ia tidak berpakaian, dan kalau ia memakainya, engkau tidak berpakaian. "Lalu orang itu pun duduklah. Lama ia termenung. Kemudian ia pergi. Ketika Rasul melihatnya pergi, beliau menyuruh agar orang itu dipanggil kembali. Setelah ia datang, beliau bertanya, "Adakah engkau menghafal Al-Qur'an? "Orang itu menjawab, "Saya hafal surat ini dan itu. "Ia lalu menyebutkan nama beberapa surat dalam Al-Qur'an. Rasul bertanya lagi, "kamu dapat membacanya diluar kepala?" "Ya, "jawab orang itu, "Pergilah, Engkau saya kawinkan dengan wanita ini dengan Al-Qur'an yang engkau hafal itu. (HR. Bukhari).

<sup>28</sup>Al-Imam Al-Bukhary, *Hadist Shahih*, (Surabaya: Ditamedia Press, 2009), cet. I, hlm.

Ulama Syafi'iyah menetapkan mahar manfaat adalah sah. Kaidahnya menurut mereka sangat seimbang sesuatu yang mempunyai nilai harta dan harga seperti halnya dalam jual beli. Jika yang mempunyai manfaat dapat dijadikan mahar maka hal yang senilai dan yang mempunyai manfaat termasuk mengajarkan ilmu agama atau al-Qur'an juga dapat dan bisa dijadikan mahar dalam pernikahan.

#### D. Persamaan dan Perbedaan Kedua Mazhab tentang Mahar Srevis

Mahar sebenarnya hanya kewajiban yang dikeluarkan bagi laki-laki yang menikahi perempuan, yang nilainya kerelaan keduanya dalam akad agar dapat hidup bersama menjadi satu keluarga bahagia.<sup>29</sup> Secara umum biasanya mahar itu berupa materi atau harta bergarga lainnya. Dalam Islam memungkinkan mahar itu dalam bentuk jasa, manfaat atau servis atau non material. Misalnya mengajarkan ilmu tentang al-Qur'an dan ilmu agama bagi laki-laki pada perempuan yang dinikahinya.

Ini juga pernah dicontohkan Nabi Musa as pada saat menikahi putrid Nabi Syu'aib dengan jasa atau servis yaitu mengembala kambing selama 8 tahun. ada juga ketika Nabi Muhammad saw menikahi Syofiah dengan mahar membebaskan seorang dengan mahar berupa hapalan al-Qur'an.<sup>30</sup> Dengan dua riwayat ini peneliti membedakan kedua pendapat mazhab dalam menentukan mahar servis atau jasa atau non materi.

<sup>29</sup>Mustafa Kamal Pasha, *Fikih Islam*, hlm. 274

<sup>30</sup>Amir Syarifuddin, *Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 92



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Abu Hanifah juga muridnya Imam Kamaluddin bin Hamam al-Hanafi tidak membenarkan mahar berupa jasa, karena menurut mereka mahar jasa itu bukan termasuk harta yang bisa di ambil upahnya, maka tidak sah menjadi mahar, juga mengajarkan al-Qur'an, maka nikahnya fasad atau batal atau rusak, agar sah nikahnya harus membayar mahar mitsil pada wanita yang dinikahi dan sudah di gaulinya.<sup>31</sup> Maka menurutnya dengan landasan ayat al-Qur'an dalam surah an-Nisa yat 24 dan hadis yang mereka pakai diantaranya ialah:

عن جابر بن عبد الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا ينكح النساء إلا كفواً ولا يزوجهن إلا الأولياء ولا مهر دون عشرة دراهم. (رواه البيهقي).<sup>32</sup>

Artinya: *Dari jabir Abdullah, bahwa Rasulullah saw bersabda, jangan nikahkan wanita kecuali sekufu' dan jangan mengawinkan wanita kecuali para walinya, dan tidak ada mahar yang kurang dari sepuluh dirham. (HR. Al-Baihaqi).*

Jikalau hadis di atas shahih, maka bisa menengahi perbedaaan, karean ini hadis mengharuskan Sahl bi Sa'ad berlaku khusus. Akan tetapi hadis ini berstatus dha'if menurut para muhaddis, sebab ada sanadnya periwayat Mubasyir bin Ubaid dari Hajjaj bin al-Hajjaj artha'ah dari at-Thabari dari Jabir, sementara nama dua yang di awal itu statusnya dha'if juga Thabari tidak bertemu dengan Jabir, maka tidak mungkin hadis ini bertentangan dengan hadis Sahl bin Sa'ad.<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Imam Kamaluddin, *Syarh Fathul Al-Qadir*, hlm. 326

<sup>32</sup>Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakr Al-Baihaqi, *Loc Cit.* lihat hadis yang sama dalam pembahasan sebelumnya.

<sup>33</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 2, hlm. 38.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Juga imam Hanafi mengkiaskan mahar itu dengan 10 dirham senada dengan qias pemotongan tangan bagi pencuri antara 1 sampai 10 dirham, dengan alasan hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عُنْطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: لَا يَقْطَعُ السَّارِقُ فَيْدُ وَنِثْنِ الْمَجْنِّ، وَتَمَنُّ الْمَجْنِّ. (رواه المسلم).<sup>34</sup>

Artinya: Mencerikan Abdu al-'Ala dari Muhammad bin Ishaq, berkata: menceritakan Ayyub bin Musa dari "Atha' dari Ibnu Abbas: Tidak ada potong tangan pencuri yang kadarnya kurang dari harga perisai, adapun harga perisai itu ialah 10 dirham. (HR. Muslim).

Qias yang dipakai dalam anggota badan yang halal dan bernilai harta, mesti harus diperhitugakan, misalnya tangan. Qias ini sangat lemah dan kurang berdasar, dengan menganggap halal keduanya dengan ungkapan yang sama, potong tangan dengan bersetubuh atau jima'. Padahal potong tangan itu tidak sama dengan setubuh, potong tangan sakit sebelah, bersetubuh keduanya sama-sama menikmatinya dalam tubuh mereka, bukan kesakitan.

Sedangkan hubungan badan dianggap halal dari segi kenikmatan dan kasih sayang, ini merupakan qias sabah yang lemah, kerana hukuman cabang dan asal ada kemiripan yang satu, maka kemiripan tidak ada kemiripan dalam lafadz dan makna. Padahal hukuman itu ada dalam hukum asal dsari sudut kemiripan, dan ini qias tidak ada kemungkinannya di samakan. Juaga kemiripan ini tidak ada dalam lafadz, ini kategori qias yang tertolak dan tidak sah qiasnya.

<sup>34</sup> Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf al-Nawawi, *Shahih Muslim*, hlm. 81

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Jadi qias model ini sangat amat lemah, dengan memakainya untuk batas kesamaan dalam pembatasan minimal dalam mahar perkawian.<sup>35</sup>

Mazhab Syafi'i memperbolehkan mhar dengan jasa atau manfaat atau servis, contohnya menjahit, bangun rumah, melayani sebulan juga mengajarkan ilmu al-Qur'an dan ilmu agama. Menurutnya setiap yang ada manfaat dan bernilai serta disukai oleh penerima mahar dengan penuh kerelaan dan keikhlasan, maka sah menjadi mahar dalam pernikahan. dalilnya surah an-Nisa ayat 24 dan hadis Nabi saw sebagai berikut ini:

عَنْ سَهْدِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ لَأَهَبَ لَكَ نَفْسِي قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَا لَنَظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَأَ طَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنِيهَا فَقَالَ وَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ: اذْهَبِي إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرِي هَلْ تَجِدِينَ شَيْئًا فَذْهَبَتْ ثُمَّ رَجَعَتْ فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَا تَمَّا مِنْ حَدِيدٍ وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي قَالَ سَهْلٌ مَا لَهُ رَدَاءٌ فَلَهَا نِصْفُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَصْنَعُ يَا زَارِكُ إِنَّ لِبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ لِبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ فَرَأَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَلِّيًا فَأَمَرَهُ بِهُ فَذُ عِيَ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ اذْهَبْ فَقَدْ مَلَكْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ. (رواه البخاري).<sup>36</sup>

<sup>35</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, hlm. 36

<sup>36</sup>Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari Bisyarhi Shahih Bukhari*, hlm.

<sup>36</sup>561lihat hadis sebelumnya dalam pembahasan ini.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Diterima dari Sahl bin Sa'ad as-sa'idi ra. katanya, "Ada seseorang wanita datang kepada Rasulullah Saw. dengan berkata, "Ya Rasulullah! Saya datang menyerahkan diri kepada tuan (untuk dijadikan istri). "Rasul memandang wanita itu dengan teliti, lalu beliau menekurkan kepala. Ketika wanita itu menyadari bahwa Rasul tidak tertarik kepadanya, maka ia pun duduklah. Lalu salah seorang sahabat beliau berdiri dan berkata. "Ya Rasulullah! Seandainya tuan tidak membutuhkannya, kawinlah dia dengan saya. "Rasul bertanya, "adakah engkau mempunyai sesuatu?" Jawab orang itu, "Demi Allah, tidak ada apa-apa ya Rasulullah. "Rasul berkata, "Pergilah kepada sanak-keluargamu! Mudah-mudahan engkau memperoleh apa-apa. "Lalu orang itu pergi. Setelah kembali, ia berkata, Demi Allah, tidak ada apa-apa. "Rasulullah berkata. "Carilah walaupun sebuah cincin besi! "Orang itu pergi, kemudian kembali pula. Ia berkata, "Demi Allah, ya Rasulullah, cincin besi pun tidak ada. Tetapi saya ada mempunyai sarung yang saya pakai ini. (Menurut Sa'ad, ia tidak mempunyai kain selain dari yang dipakai itu). Wanita itu boleh mengambil sebagian dari padanya. "Rasul Berkata. "Apa yang dapat engkau lakukan dengan sarungmu itu. Kalau engkau pakai, tentu ia tidak berpakaian, dan kalau ia memakainya, engkau tidak berpakaian. " Lalu orang itu pun duduklah. Lama ia termenung. Kemudian ia pergi. Ketika Rasul melihatnya pergi, beliau menyuruh agar orang itu dipanggil kembali. Setelah ia datang, beliau bertanya, "Adakah engkau menghafal Al-Qur'an? "Orang itu menjawab, "Saya hafal surat ini dan itu. "Ia lalu menyebutkan nama beberapa surat dalam Al-Qur'an. Rasul bertanya lagi, "kamu dapat membacanya diluar kepala?" "Ya, "jawab orang itu, "Pergilah, Engkau saya kawinkan dengan wanita ini dengan Al-Qur'an yang engkau hafal itu. (HR. Bukhari).

Mereka berpendapat dengan ungkapan Nabi saw: carilah cincin walaupun dari besi, sebagai dalil bahwa batas minimal tidak ada dan dibatasi, kalau ada mestinya akan dijelaskan dalam hadis ini atau hadisa lainnya. Pengambilan dalil model ini sangat jelas, namun qias yang jadi pedoman ulama mazhab Hanafi dalam pembatasan minimal mahar, maka hal itu tidak diterima dan tertolak pendapat tersebut. Alasannya sebagai berikut:



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Mahar adalah bahagian ibadah. Ibadah sudah ditentukan. Dalam dua pendahuluan ini dapat dibantah dalam pembahasan tertentu. Namun sebenarnya dalam syariat Islam banyak ibadah yang secara umum tidak ditentukan bahkan hanya dengan minimal sudah dikatakan sebagai ibadah. Mahar itu bukan murni ada kedekatan dengan ibadah, namun ulama yang mengiaskan tentang itu terlalu meleihkan pemahaman dalam hadis itu, atau bahkan bisa jadi hadis itu sifatnya khususiyah hanya untuk orang itu saja, bukan untuk yang lain atau umat. Alasannya bahwa Nabi saw mengatakan: telah aku nikahkan dirimu dengannya berupa mahar mengajarkan surah dalam al-Qur'an yang dihapalnya.<sup>37</sup> Menurut peneliti dalam hal ini mazhab Syafi'i dan Imamnya dalam menetapkan hukum lebih berpegang pada makna zhahir dari nash ayat dan hadis dalam tata bahasa arab. Namun imam Syafi'i tidak selalu seperti itu, tentu harus dilihat penguat lainnya. Karena dalam mengistinbathkan hukum selalu menggunakan sesuatu yang sudah serimng berulang, bukan sekedar sangkaan dan dugaan saja. menurut Imam Syafi'i dalam menetapkan mahar jasa non materi atau servis, merupakan salah satu jalan mempermudah laki-laki untuk menikah dengan mahar yang disanggupi, walaupun dengan jasa dan manfaat yang ada nilainya bisa dijadikan mahar, misalnya mengajar al-Qur'an dan lainnya. Selain banyak manfaat dengan nikah mahar tersebut, juga pahala sanga besar bagi suami istri, bahkan lebih mulia dengan hanya

<sup>37</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, hlm. 35-36

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekedar harta dan barang yang dijadikan mahar. ini bisa dirasakan bagi yang punya pengalaman dengan menikah pakai mahar tersebut. Inti ini semuanya adalah kerelaan dua belah pihak dalam akad nikahnya. Kalaupun diukur dengan materi, tentu mengajarkan ilmu agama tidak akan terbayar dan terdapat nilai dan harganya. Maka dengan itu boleh dan sah menikah dengan mahar servis atau jasa atau non materi. Persamaanya keduanya sama-sama menggunakan al-Qur'an yaitu surah al-Nisa ayat 24, yang pada intinya sama-sama memberikan kewajiban dalam menyerahkan mahar pada istri yang dinikahinya sesuai kemampuan dan kerelaan keduanya, hanya saja minimal 10 dirham dalam mazhab Hanafi.

- 2) Keduanya sama-sama menggunakan hadis sebagai dalilnya, namun keduanya terkadang memakai hadis dengan jalur periwayatan yang berlainan dalam hal hukum tertentu, sehingga ini yang menyebabkan perbedaan keduanya dalam masalah minimal mahar nikah ini.
- 3) Kedua imam mazhab memberikan gambaran hukum bukanlah untuk mempersulit manusia, pada dasarnya keduanya ingin mempermudah jalan mana yang harus diikuti sebagai manusia. Kaitanya dengan mahar dalam nikah berupa jasa dalam konteks sekarang. Misalnya dalam KHO pasal 1 sub d menyebutkan kata uang, barang, jasa atau yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.<sup>38</sup> Pasal 30 juga menjelaskan bahwa

---

<sup>38</sup>Abdurahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademi Pressindo, 1992), hlm. 113

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suami wajib memberikan mahar dalam jumlah dan jenis sesuai kesepakatan kedua belah pihak.<sup>39</sup> Menurut yuridis dala KHI pasal 30 ini membolehkan adanya mahar jasa atau servis, asalkan itu disepakati kedua belah pihak. Maka dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an dan sunnah tidak membatasi minimal mahar dalam nikah dan tidak ada ketentuan baku yang sifanta normatif dalam hukum perkawinan. Ketentuan mahar semuanya diserahkan kepada dua belah pihak yang akan menjalani kehidupan bersama dan berdua dalam rumah tangga, namun dikemajemukan suksu, adat dan tradisi yang ada di Indonesia, ketentuan ini mengikuti apa yang sudah berjalan selama tidak memberatkan dalam hukum pernikahan, baik untuk laki-laki maupun untuk istri sebagai pihak yang akan menrima mahar tersebut. Tapi inti dari mahar adalah bernilai manfaat bagi si penerima mahar itu sendiri, tentu dialah yang lebih tahu mana yang lebih berguna dan manfaat untuk dirinya sendiri.<sup>40</sup>

Melalui ayat dan hadis juga komentar para ulama mazhab yang berbeda di atas, maka maskawin atau mahar sama-sama kewajiban bagi suami untuk istrinya. Maka besar kecilnya itu ditentukan oleh kedua belah pihak yang akan

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 120

<sup>40</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 24

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melangsungkan akad nikah, apakah tunai, angsur atau jumlah tertentu atau manfaat atau jasa atau servis dalam rumah tangga keduanya.<sup>41</sup>



<sup>41</sup>Anoname, *Tidak ada ketentuan besar kecilnya mahar*, wibesite online <http://kamus-hadits.blogspot.co.id/2016/06/hadits-tentang-tidak-adanya-ketentuan.html>.diakses tanggal 22 Juli 2017 Jam 11.00 Wib





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan membahasannya dalam bab IV penelitian ini, maka tiba saatnya menyimpulkan hasil dari penelitian ini, maka adapun jawaban dari permasalahan penelitian ini adalah:

1. Menurut ayat 4 surah an-nisa maka mahar adalah sederhana dan bermanfaat, baik bagi istri maupun bagi keduanya (suami istri), yaitu pemberian suka rela bagi suami kepada istri yang dengan rela istri menerima pemberian tersebut.
2. Fungsi mahar dalam pernikahan untuk: 1). Merupakan hadiah yang merupakan bentuk rasa cinta dan kasih. 2). Pola dasar dalam kerja sama membentuk rumah tangga yang bahagia dalam kehidupan kedepan. 3). Bekerjasama dalam memenuhi perkakas rumah tangga. 4). Supaya suami menghargai istri tidak mudah menjatuhkan cerai. 5). Fungsi mahar juga dalam rangka mendekatkan diri pada jiwa dan hati kedua belah pihak suami istri dalam menuju mahligai rumah tangga bahagia.
3. Maqashid syariah mahar dalam pernikahan menurut KHI Pasal 30 mengandung maqashid sama dengan Pasal 1 huruf (d) dan huruf (j) yaitu mahar mengandung maqashid Mu'asyiru bi al-Ma'ruf (menyenangkan hati istri). Pada pasal 31, 32, 33 ayat 1-2 dan pasal 34 ayat 1-2 menyimpan

maqashid yang sama pada Pasal 5 ayat 1 dan Pasal 12 ayat 4 (al-ibahah). Pasal 35 mengandung maqashid sama pada Pasal 1 huruf (d) yaitu mu'asyiruy bil ma'ruf) dan (j) (haququ zaujati ala zauji) juga Pasal 12 ayat 4 (al-ibahah). Pasal 36, 37 dan 38 ayat 1-2 mengandung maqashid sama dengan pasal 5 ayat 1 (al-maslahah wal al-ihthasan al-ammah). Maqashid syariah mahar servis (non materi) dalam pernikahan adalah termasuk dari hifzu al-irdhi (menjaga kehormatan) bagi perempuan. Sedangkan mahar termasuk kategori dharuriyat bagi ulama yang mewajibkan adanya mahar dengan nominal tertentu atau mahar sebagai tebusan bagi jiwa perempuan (hifzhu al-Irdhi yaitu memelihara kehormatannya). Sedangkan bagi ulama yang membolehkan mahar servis atau jasa atau non materi, maka mahar termasuk kategori hajiyyat (yaitu hak bagi perempuan dari suaminya atas farajnya), maka mahar itu kewajiban suami hak istri secara suka rela.

4. Aplikasinya dalam KHI (kompilasi hukum Islam) pada pasal 1 sub d menyebutkan bahwa mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang, jasa, yang tidak bertentangan dengan Hukum Islam, lalu disempurnakan dengan pasal 30 dan 31, bahwa calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk, dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak. Penentuan mahar berdasarkan kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## B. Saran

Pernikahan merupakan sunatullah dan sunnah Rasul saw, khusus untuk lelaki yang memiliki kemampuan, seyogyaknyalah menikah, kwendatipun hanya memberikan mahar pada istrinya dengan mahar servis atau jasa atau non materil. Maka laki-laki dan perempuan yang suka pacaran peneliti menyarankan agar secepatnya menikah walaupun hanya dengan mahar servis kepada istrinya dan istrinya hanya menerima servis dari suaminya itu jauh lebih baik dari pada mendekatkan kepada perzinahan.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR PUSTAKA

A. Djazuli, *Fiqh Siyasah*, (Bandung : Prenada Media, 2003)

Abd al- Wahab Khallaf, „*Ilm Ushul al-Fiqh*, cet. XI,(Kairo : Dar-al Ma’arif, 1997)

Abdul Aziz bin Bazizah, *Raudhah al-Mustabin fi Syarah Kitab al-Talqin*, (Saudi: Dar Ibn Hazm, 2012)

Abdul Aziz Dahlan dan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van hove, 1996)

Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. I

Abdul Kadir, *Penerapan Batas Minimal Mahar Dalam Peraturan Perundang-undangan; Studi Pandangan Pkar Hukum dan Praktisi KUA Kabupaten Jember*. (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim)

Abdurahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademi Pressindo, 1992)

Abdurrahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)

Abi Abdus Muhammad bin Idris Asy-Syafi’I, *Al-Umm*, (Bairut Libanon: Dar al-Fikr, th), Juz V

Abohelaika, S., Kamali, F., Wynne, H. VKORC1 (-1639) *Polymorphisms do not Affect Long-Term Stability of Anticoagulation with Warfarin*. Int J Clin Pharmacol Toxicol. 4(6), 2014)

Abohelaika, S., Kamali, F., Wynne, H. VKORC1 (-1639) *Polymorphisms do not Affect Long-Term Stability of Anticoagulation with Warfarin*. Int J Clin Pharmacol Toxicol. 4(6), 2014)

Abu Zahrah, *Membangun Masyarakat Islami*, diterjemahkan oleh Shodiq Noor Rahmat, (Jakarta: Pustaka Firdaus)

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Al-Jami’ As-Shohih*, hadist No 272, (Kairo: Al Mat’baah As Shalafiah, 1403 H), Juz II





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, I (Semarang, Toha Putra, t.th)

Abu al-husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughoh*, (t.p: t.th)

Abu Ishaq al-Syatibi, “*al-Muwaafaqat fi Ushulul al-Syari'ah*”, (Beirut: Dar al-Ma'rifah,t.th)

Abu Ishaq al-Syatibi, “*al-Muwaafaqat fi Ushulul al-Syari'ah*”, (Beirut: Dar al-Ma'rifah,t.th)

Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwaafaqat*, (Bairut:Darul Ma'rifah, 1997)

Abû Ishâq al-Syâtibiy, *Al-Muwâfaqâh*, (Bairut: Darul Ma'rifah, 1997), juz 1-2

....., *Al-Muwâfaqâh*, (Bairut: Darul Ma'rifah, 1997)

Ahmad al-Hajji al-Kurdi, *Hukum-hukum Wanita dalam Fiqih Islam*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1995)

Ahmad Bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakr Al-Baihaqiy, *Sunan al-Baihaqiy al-Kubra*, (Mekah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baz, 1994), Juz VII

Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari Bisyarhi Shahih Bukhari*, (t.tp: Dar al-Rayyan li al-Turats, 1986)

Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, No Hadist 6709, (Kairo: Muasasa Cordoba), Juz II

Ahmad Faiz, *Dustur al-Usrah fi Zilal al-Quran* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah)

Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh Aqalliyât dan Evolusi Maqâsid al-Syarîah Dari Konsep ke Pendekatan*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)

Ahmad Maimun, *Makna Kesederhanaan Mahar Dalam Qs. Annisa' Ayat 4 dan 20 (Studi Analisis Hermeneutika Otoritatif Terhadap Istilah Mahar Shaduq, Nihlah dan Qinthar)*, (Pasca Sarjans UIN Malang, 2019)

Ahsan lihasanah, *al-Fiqh al- Maqashid 'Inda al-Imami al-Syatibi* (Dar al-Salam : Mesir, 2008)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Al-'Ati, *The Family Structure in Islam*, (Indianapolis: American Trust Publication, 1977)

Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo:Darr al-Sya'ab, 1987), cet. I

Al-Husein bin Muhammad bin Al-Mufadhal Al-Raghib Al-Ishfihani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Riyadh, Dar Al-Wathan, 2003), III

Al-Imam Al-Bukhary, *Hadist Shahih*, (Surabaya: Ditamedia Press, 2009), cet. I

Al-Izzuddîn bin Abd al-Salâm, *Qawâ'id al-Ahkâm fi Mashâlih al-Anâm*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, t.th)

Almumayaz, *Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2014) cet. I

Amir Syarifuddin, *Hukum Islam di Indonesia antara Fiqih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

Anderson, "The Economics of Dowry and Brideprice," dalam *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 21 (4) (2007)

Anoname, *Tidak ada ketentuan besar kecilnya mahar*, wibesite online <http://kamus-hadits.blogspot.co.id/2016/06/hadits-tentang-tidak-adanya-ketentuan.html> diakses tanggal 22 Juli 2017 Jam 11.00 Wib

Arunachalam dan Logan, "On the Heterogeneity of Dowry Motives," National Bureau of Economic Research, Working Paper 12630, (2006).

Carolina, "Hierarchical Women: The 'Dowry' System and Its Implications among Christians in Goa," dalam *Contributions to Indian Sociology*, Vol. 23 (2) (1989)

Chowdhury, "Dowry, Women, and Law in Bangladesh," dalam *International Journal of Law and Policy Family*, Vol. 24 (2), (2010)

Depag RI, *al-Qur'n dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2005)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2005)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Quran, 1971)

Futihatul Aini, *Ayat Al-Qur'an Sebagai Mahar Dalam Pernikahan (Studi Ma'anil Hadits)* (Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008)

Gray, "Sonjo Brideprice and the Question of African 'Wife Purchase,'" dalam *American Anthropologist*, Vol. 62 (1), (1960)

Guzzetti, "Dowries in Fourteenth-Century Venice," dalam *Renaissance Studies*, Vol. 16 (4), (2002)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pt pustaka Panjimas, 1983), juz IV

Hasbi Umar, "*Nalar Fiqih Kontemporer*," (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2007)

Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah Shahih Bukhari*, (Cairo: Maktabah ilmiah, t.th)

Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 2

Idris Ahmad, *Fiqih Islam Mazhab Syafi'i*, (Surabaya: Karya Indah, 2002)

Imam Abi Abdus Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, (Bairut Libanon: Dar al-Fikr, th)

Imam Kamaluddin bin Al-humam Al-hanafi, *Syarh Fathul Al-Qadir*, (th Beirut Libanon: Darl Al-Kutub al-'Ilmiyah)

Jamaluddin Muhammad bin Mukrim, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 1994)

Kamaluddin bin Al-humam Al-hanafi, *Syarh Fathul Al-Qadir*, (th Beirut Libanon: Darl Al-Kutub al-'Ilmiyah), Juz 3

Kressel, "Brideprice Reconsidered," dalam *Current Anthropology*, Vol. 18 (3), (1977)

Lambiri-Dimaki, "Dowry in Modern Greece: An Institution at the Crossroads between Persistence and Decline" dalam *The Marriage Bargain: Women and Dowries in European History*, Kaplan, ed., (New York: Havorth Press, 1985)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Lembaran Negara, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011)

M. Fauzil Adhim, *Kupinang Engkau dengan Bismillah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000)

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Lentera Hati, 2011), Volume, 2

Mahmud Yunus, “ *Kamus Arab-Indonesia*”, ( PT. Mahmud Yunus Wadzuryah: 1990)

Mehdi, “Danish Law and the Practice of Mahr among Muslim Pakistanis in Denmark,” dalam *International Journal of the Sociology of Law*, Vol. 31 (2003)

Moors, “Women and Dower Property in Twentieth-Century Palestine: The Case of Jabal Nablus,” dalam *Islamic law and Society*, Vol. 1 (3), (1994)

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi Al-Khawatir*, (ttp, Akhbar al-Youm 1997), Juz IV

Muhammad Sayyid Tanthawi, *Tafsir al-Wasith Li al-Quran al-Karim*. (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1997), Juz III

Muhammad al-Syaukani, *Nailu Authar*, (Mesir : Syirkah Maktabah al-Baby al-Halay wa Auladuhu, 1961), cet. I

Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subul al-Salam Syarh Bulug al-Maram, III*, (Semarang: Toha Putra, t.th)

Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, Terj. Afif Muhammad, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001)

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (tafsir al-Manar)*, (Mesir: al-Haiah al-Misyriyah al-Imamah, 1991), Juz IV

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- Muhammad Thâhîr ibn ‘Asyûr, *al-Tahrir al-Tanwir; tahrir al-Ma’na al-Sadid wa Tanwir al-Aqli min Tafsir al-Kitab al-Majid*, (Tunis: Dar al-Tunisiyah, 1989), Juz IV
- Muhamud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983)
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013)
- Mustafa Kamal Pasha, *Fikih Islam*, (Jogjakarya: Citra Karsa Mandiri, 2009)
- Neng Djubaidah, *Pencatatan Perkawinan & Perkawinan Tidak di Catat Menurut Hukum Tertulis di Indonesia dan Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), cet. I
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989)
- Noryamin Aini, “Tradisi Mahar Di Ranah Lokalitas Umat Islam: Mahar Dan Struktur Sosial Di Masyarakat Muslim Indonesia”, *Ahkam*: Vol. XIV, No. 1, (Januari , 2014)
- Nur Jannah, *Mahar Pernikahan*, (Yogyakarta : Primasophi, 2003)
- Nurhadi, *Konsep Hikmat Al-Tasyri' Sebagai Asas Ekonomi dan Keuangan Bisnis Islam dalam Kitab Hikmat Al-Tasyri' Wa Falsafatuhu Karya Ali Ahmad Al-Jurjawi (1866-1961M)*, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2018)
- Nurhadi, *Maqashid Syari'ah Hukum Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam (Khi)*, (al-Fikrah, 2017)
- Nûruddîn Mukhtâr al-Khâdimiy, *al-Ijtihâd al-Maqâshidiy* (Qatar: t.p, 1998)
- Papps, “The Role and Determinants of BridePrice: The Case of a Palestinian Village,” dalam *Current Anthropology*, Vol. 24 (2), (1983)
- Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988)
- Reimer, “Women, Dowries, and Capital Investment in Thirteenthcentury Siena”, dalam *The Marriage Bargain: Women and Dowries in European History*, Kaplan, ed, (New York: Havorth Press, 1985)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- Rodrigues, "For the Honor of Her Lineage and Body: The Dowers and Dowries of Some Late Medieval Queens of Portugal," dalam e-JPH, Vol. 5, (1), (2007)
- Said Abdul Aziz al-Jandul, *Wanita Diantara Fitrah, Hak dan Kewajiban*, (Jakarta: Darul Haq, 2003)
- Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet I
- Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Salih bin Ghanim Al-Sadlan, *Seputar Pernikahan*, Terj. Abu Ahmad Zaenal Abidin Syamsuddin, (Jakarta : Darul Haq, 2002)
- Saller, "Roman Dowry and the Devolution of Property in the Principate," dalam *Classical Quarterly*, Vol. 34 (1), (1984)
- Sayyid Qutub, *Tafsir al-Qur'an fi Zhilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2009), Juz I
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah 3*, Terj. Abdurrahim dan Maskrukin, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008)
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah 3*, Terj. Abdurrahim dan Maskrukin, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008)
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. Moh. Abdun, dkk, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2014)
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, (Yogyakarta: Liberti, 1986), cet. II
- Stuard, "Dowry Increase and Increments in Wealth in Medieval Ragusa (Dubrovnik)," dalam *Journal of Economic History*, Vol. 41 (4), (1981)
- Syarifuddin, *Tinjauan Fiqh Terhadap Homoseksual*, Jurnal Al-Fikra: Vol 9, No. 1 (2010) dan Desember Vol 15, No. 2 (2016)
- Sohari Sahrani Tahami, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, ( Jakarta:Gema Insani, 2011)



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid 9

Wahbah Zuhaili, *Tafisr al-Munir*, (Damaskus: Dar al Fikr, 2014), Cet. IV, Juz IV

Wahbah Zuhaili, *Al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al Fikr, 2004), Cet. IV, Juz IX

Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi ala al-Muslim*, ( t.tp, Dar al-Khair, 1996), juz IX

Yuni Nur Saidah, *Pemberian Mahar Non Materi (Telaah Hukum Islam dan Implementasinya)*, (Penelitian: Fasih UNISNU, Jepara, 2015-2016)

Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*, (Kairo : Makabah Wabah, 1999)

Zahrah, Muhammad Abu, *Membangun Masyarakat Islami, diterjemahkan oleh Shodiq Noor Rahmat*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)

Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)





2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU

مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحكومية

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

## CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

Name : Muhammad Karim Hasbuan

ID Number : 21890245395

Date of Birth : November 05, 1989

Sex : Male

Test Form : Paper Based Test

Achieved the following scores on the

### English Proficiency Test

Listening Comprehension : 38

Structure & Written Expressions : 55

Reading Comprehension : 57

Overall Score : 500

Expired Date : September 15, 2021

**English Proficiency Test® Certificate Provided by**  
**Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.**  
*The scores and information presented in this score report are approved.*  
 Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004  
 HP. 0852 7144 0823 Fax. (0761) 858832  
 Email : info@pusatbahasa.info Website : pusat-bahasa.info



The Head of Language Development Center



Mahyudin Syukri, M. Ag

NIP. 19720421 200604 1 003



LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Pengutipan hanya untuk kepentingan penelitian, pendidikan, penerbitan, persusutan karya ilmiah, penulisan artikel, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah...

**SERTIFIKAT**  
**ARABIC PROFICIENCY TEST**

DIBERIKAN KEPADA

Muhammad Karim Hasibuan

Nome ID : 21890215395

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tanggal Lahir : 05 November 1989

بيان النتائج واختبار اللغة العربية لمعرفة الكفاءة اللغوية

60 : الاجتماع

54: القواعد

63 : القواعد

590 + الفصحى

Berlaku Hingga : 27 Oktober 2021

*Arabic Proficiency Test® Certificate Provided by  
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau*  
*The scores and information presented in this score report are accurate.*

Address : Jl. KIL Ahmad Dahlan No. 94 Pelambara 28128 PO BOX 1004 HIP 0652 7144 0823

Email: [info@pusat-bahasa.info](mailto:info@pusat-bahasa.info) Website: [pusat-bahasa.info](http://pusat-bahasa.info)

Mahyudin Syukri, M. Ag.

The Head of Language Development Center



# KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

NO.	Tanggal Konsultasi	Pembimbing / Promotor *	Pembimbing Promotor	Keterangan
1.	09/10/2019	105020201		State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. 2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
2.	27/10/2019	Pendahuluan		
3.	01/11/2019	Kampung Tani		
4.	15/11/2019	Petude Petanian		
5.	11/12/2019	Hasil Penelitian dan Pembahasan		
6.	29/12/2019	Kesimpulan dan Daftar Pustaka		

Catatan :

\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 29 - 12 - 2019

Pembimbing / Promotor \*

Dr. Zak Khatib, M.Sy.

# KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing Promotor *	Paraf Pembimbing Promotor *	Keterangan
1.	01/10/2019	Hasil Penelitian		Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. 2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
2.	23/10/2019	BAB I		© Hak cipta milik UIN Suska Riau
3.	03/11/2019	BAB II		
4.	25/11/2019	BAB III		
5.	05/12/2019	BAB IV		
6.	16/01/2020	BAB V		

Catatan :

\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 06/01/2020


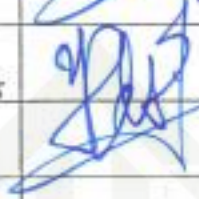

Pembimbing / Promotor \*

Zak Khatib



**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : Muhammad karim Hasibuan  
 NIM : 21890215395  
 PROGRAM : Pasca Sarjana  
 PRODI : Hukum Keluarga  
 KONSENTRASI : Al-Ahwal As-Saksiah

NO	TGL HARI	JUDULTESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	02 Mei 2019	Jabatan dalam Aq-Ba'ran (Perspektif Hukum dalam tafsir Al-Azhar)		Ruki
2				
3		Urgensi Kafaah dalam Perkawinan Analisis kematangan Uhm Menurut		Andri
4		Kompletasi Hukum Islam Pasal 15		
5				
6		Hukum Perkawinan Pagatoan Pada Masyarakat Pangkalan Lesung		Rukman Akhir Roswandi
7		Kompetensi Petatawan Dalam Perspektif Hukum Islam		
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru, Kamis 02-05-2019  
 Direktur,

  
 Prof. Dr. Afrizal, M, MA  
 NIP. 19591015 198903 1 001

NB:1.Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar

2.Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NAMA : Muhammad Karim Hasibuan  
NIM : 21890215395  
PROGRAM : Pasca Sarjana  
PRODI : Hukum Keluarga  
KONSENTRASI : Al-Ahwal As-Saksyah

NO	TGL HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	05/12/2019	Peran Ganda Perempuan Kompa		
2		Analisis terhadap keluarga		Pidwan
3		harmonis lingkungan menurut		
4		Hukum Islam		
5				
6		Idda Talak Ruzai dalam		Idra
7		Kompilasi Hukum Islam (KHI)		
8		menurut Hukum Islam		
9				
10		kebat nikah pada pengesah-		
11		an pernikahan Siri Perspektif		Kar Hamidipuh
12		Magasfid Al-Syariah (studi		
13		Analisis KHI 7 Apart 1)		
14				
15				

Pekanbaru, Kamis 05-12-2019  
Direktur,

Prof. Dr. H. Afrizal M, MA  
NIP. 19591015 198903 1 001

NB: 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar

2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NAMA : Muhammad Karim Hasibuan  
NIM : 21090215395  
PROGRAM : Pasca Sarjana  
PRODI : Hukum Keluarga  
KONSENTRASI : AI-Ahwal As-saksyah

NO	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Peran mahak dalam memelihara		
2	harta warisan Pusaka tinggi		Pera
3	di kenegaraan Kamang Mubarak		
4	Kec. Kamang Mubarak kab.		
5	Agam Menurut Hukum Islam		
6	hidat wanita karir yang		
7	ditinggal mati oleh suami		Edi
8	di tinjau dalam perspektif		Itiawatyah
9	Hukum Islam dan Maqafid		
10	Shari'ah		
11			
12	penetapan Nasab dari hubungan		
13	Biologis diluar Nikah dalam		Oscar
14	Perspektif Fiqh Islam		maulana
15			

Pekanbaru, 27. Maret. 2019  
Direktur,

Prof. Dr. H. Afrizal M, MA  
NIP. 19591015 198903 1 001

KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU



NAMA : Muhammad Karim Hasibuan  
NIM : 21890215395  
PROGRAM : Pasca Sarjana  
PRODI : Hukum Keluarga  
KONSENTRASI : AI - Ahwal AS-Saksyah

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	10 Mei 2019	Adalah wanita khuluk dalam pasal		
2		15 KHI Ditinjau Menurut		
3		maqasyid syariah		
4				
5		fungsi maqasyid syariah		
6		sebagai adanya dalil waris		
7		Pengganti		
8				
9		Hafkah Biaya pengobatan istri		
10		Menurut imam Nawawi dan		
11		AI - syaukani		
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru, 10 Mei 2019  
Direktur,


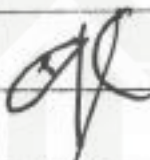
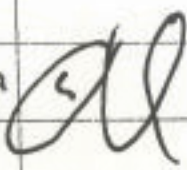
Prof. Dr. H. Afrizal M, MA  
NIP. 19591015 198903 1 001

NB: 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar  
2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NAMA : Muhammad Karim Hasibuan  
NIM : 21890215395  
PROGRAM : Pasca Sarjana  
PRODI : Hukum Keluarga  
KONSENTRASI : Al-Ahwal AS-Saksifah

NO	TGL HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	24/06/2019	lafadz Nikah menurut Imam		Ali Mustafa
2		syafii Perspektif Maqashid		
3		Al-Syariah		Kinza Faris
4		Kedar Nafkah menurut		Fadillah
5		Keluarga menurut Ibnu		
6		Qudamah		
7		Kewenangan wali dalam		Rehwa d
8		menentukan pernikahan janda		Arifin
9		Yang belum dewasa		
10		menurut Imam syafii		
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru, 24 Juni - 2019  
Direktur,

Prof. Dr. H. Afrizal M, MA  
NIP. 19591015 198903 1 001



## CURICULUM VITAE

Nama : MUHAMMAD KARIM HASIBUAN  
 Alamat : Jl. Raya Pekanbaru – Taluk Kuantan KM 30 Lingkungan pondok  
 Godang, Rt/Rw 014/007 Sungai Pagar, Kampar Kiri Hilir, Kampar,  
 Riau, Kode Pos 28471  
 Telp/ Hp : 081375743374  
 E-mail : karimhasibuan101@gmail.com  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 TTL : Sayurmasinggi, 05 November 1989  
 Warga Negara : Indonesia  
 Agama : Islam

### Nama orang tua

Ayah : Paringgonan Hasibuan (Alm)  
 Ibu : Nurmia Lubis  
 Alamat : Jl. Lintas Sumatra Sayurmasinggi, kec. Sayurmasinggi, kab. Tapanuli  
 Selatan, Prov. Sumatra Utara. Kode Pos 22774

### Jenjang pendidikan formal

1996-2002 : Sekolah Dasar Negeri 142527 Sayurmasinggi (SD 02)  
 2003-2006 : Mts. S. Musthafawiyah Purba Baru  
 2006-2008 : MAS. Musthafawiyah Purba Baru  
 2002-2009 : Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru  
 2010-2015 : S1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
 2018 : S2 UIN Sultan Syarif Kasim Riau

### Jabatan dan Pengalaman organisasi

2007-2008 : Ketua IKBM KHUS Musthafawiyah Purba Baru  
 2010-2015 : Ketua bagian Taklim OMPS Pon-Pes Syahrudiniah  
 2011 : Koordinator Pendidikan dan Intelektual HMJ PMH UIN Suska Riau  
 2012 : Menteri Agama dan Kemasyarakatan BEM UIN Suska Riau  
 2013 : Menteri Agama dan Masyarakat BEM UIN Suska Riau  
 2019-2020 : Koordinator/Kepala Pondok Pon-Pes Syahrudiniah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.